

**KUALIFIKASI KONSELOR ISLAM DALAM BUKU “MENJADI
PENOLONG” KARYA ANWAR SUTOYO**



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Vini Agil Virgiani

1601016038

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 Lembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Vini Agil Virgiani
NIM : 1601016038
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : KUALIFIKASI KONSELOR ISLAM DALAM BUKU
"MENJADI PENOLONG" KARYA ANWAR SUTOYO

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2023

Pembimbing,

Dr. Ema Hidavanti M.S.I

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
KUALIFIKASI KONSELOR ISLAM DALAM BUKU "MENJADI PENOLONG"
KARYA ANWAR SUTOYO

Disusun oleh:

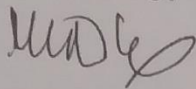
Vini Agil Virgiani

1601016038

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 26 Juni 2023 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

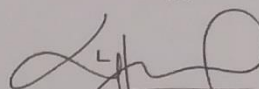
Ketua/Penguji I



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I

NIP. 19820307 200710 2 001

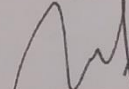
Penguji III



Yuli Nurkhasanah, M.Hum

NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji IV

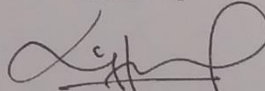


Abdul Karim, M.Si

NIP. 19881019 201903 1 013

Mengetahui,

Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I

NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 20 Juli 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vini Agil Virgiani
NIM : 1601016038
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kualifikasi Konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo” merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juni 2023



Vini Agil Virgiani

NIM: 1601016038

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melindungi, memberi kekuatan, memberi kemudahan, sehingga dengan Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Kualifikasi Konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yang penuh kemuliaan.

Penulis menyadari bahwa selama pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini tidak jauh dari kendala dan kesulitan yang terjadi, namun berkat bantuan dari semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rasa syukur yang dalam teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini. Karenanya, di dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua dosen dan staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada penulis dalam skripsi ini.
3. Dr. Ema Hidayati, S.Sos.I, M.S.I dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Ema Hidayati, S.Sos.I, M.S.I, selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada penulis selama dalam bangku perkuliahan.
6. Dr. H. Anwar Sutoyo, M.Pd, selaku narasumber yang penulis teliti karya bukunya “Menjadi Penolong” untuk ditelaah menjadi penelitian kepustakaan terhadap karyanya, terima kasih telah mengizinkan dan membantu penulis saat proses penelitian.
7. Bapak dan ibunda tercinta, yang telah begitu banyak memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis serta senantiasa memberikan do’a, nasihat, dukungan dan pengorbanan, serta kasih sayang selama ini.
8. Semua teman-teman angkatan 2016, khususnya Jurusan BPI A 2016 yang telah membantu, memotivasi, dan memberikan warna dalam kehidupan penulis.
9. Semua teman-teman seperjuangan yang sudah mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
10. Penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan untuk perbaikan selanjutnya. Akhirnya dengan segala kesadaran dan kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaMu-lah kami menyembah dan hanya kepadaMu-lah kami meminta pertolong

Semarang, 15 Juni 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Vini Agil Virgiani', written in a cursive style.

Vini Agil Virgiani

NIM: 1601016038

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi dan saya cintai, yang telah memberikan penulis semangat dan dukungan. Orang-orang yang selalu menemani, mendo'akan dan mendukung penuh perjuangan saya, antara lain:

1. Penulis persembahkan untuk diri saya sendiri, yang selalu kuat untuk bertahan sampai sejauh ini dan menyelesaikannya.
2. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Munaji dan Ibu Sukiyem yang telah memberikan kasih sayang, mendidik, dan mendo'akan penulis dengan begitu tulus, orang tua yang selalu berjuang demi memiliki anak yang berpendidikan tinggi dengan memberikan pendidikan yang sangat luar biasa kepada penulis, sehingga penulis mampu menjalani kehidupan seperti saat ini dan pada akhirnya terselesaikannya skripsi ini guna mencapai gelar sarjana.
3. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (7). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (8)”. (QS. Az-Zalzalah (99): 7-8)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Kualifikasi Konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo”**. Ditulis oleh oleh **Vini Agil Virgiani, NIM 1601016038**, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Allah SWT memerintahkan manusia agar saling tolong-menolong satu sama lain. Saling tolong-menolong di dalam kebaikan adalah sebuah tindakan yang dianjurkan dan menjadi bagian dari keimanan. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, tidak ada satu orang yang mampu berdiri sendiri di muka bumi tanpa terkecuali. Dewasa ini, pelayanan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya mencapai persyaratan yang diharapkan. Bimbingan konseling sebagai profesi yang handal masih harus dikembangkan bahkan diperjuangkan. Pengembangan profesi bimbingan dan konseling antara lain melalui (a) standarisasi untuk kerja profesional konselor, (b) standarisasi penyiapan konselor, (c) akreditasi, (d) sertifikasi dan lisensi, dan (e) pengembangan organisasi profesi. Adanya kualifikasi konseling Islam dapat menjadi acuan guna menyelesaikan problematika yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data yang diperoleh meliputi sumber data primer dari buku “Menjadi Penolong” dan sumber data sekunder dari karya-karya Anwar Sutoyo, teknik pengumpulan data dari buku-buku, karya ilmiah, dan surat kabar yang relevan. Teknik validitas data dari klarifikasi data oleh narasumber (*membercheck*). Teknik analisis data dengan metodologi analisis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo adalah konselor Islam harus memenuhi memiliki karakteristik sebagai berikut: beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan, memiliki keahlian praktis (mendoakan), dan berakhlak mulia (penyayang, empati terhadap kesulitan orang lain, ikhlas dalam menolong, jujur, amanah, bersikap hangat kepada pihak yang ditolong, tutur kata yang baik, memiliki kestabilan emosi, sabar, sederhana dan tidak rakus, juga tawakal). Karena konselor yang efektif adalah faktor yang menentukan jalannya konseling. Maka dari itu, guna mencapai kualifikasi konselor Islam dibutuhkan banyak persyaratan, karakteristik, kompetensi yang harus dipenuhi terlebih dahulu demi tercapainya kualifikasi konselor Islam yang efektif dan berkualitas.

Kata kunci : Kualifikasi Konselor Islam, Menjadi Penolong, Anwar Sutoyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Teknik Validitas Data.....	11
5. Teknik Analisis Data	11
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KERANGKA TEORI.....	14
A. Pengertian Kualifikasi Konselor Islam	14
B. Macam-macam Kualifikasi Konselor Islam.....	20
C. Urgensi Kualifikasi Konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo dalam Konseling.....	24
BAB III GAMBARAN UMUM	26
A. Biografi Anwar Sutoyo	26

B. Kualifikasi Konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo.....	28
BAB IV PEMBAHASAN.....	40
Analisis Kualifikasi Konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo.....	40
BAB V PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	53
C. Penutup.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	59
RIWAYAT HIDUP.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT Yang Maha Menciptakan langit dan bumi serta makhluk yang ada di dalamnya memerintahkan manusia agar saling tolong-menolong satu sama lain. Saling tolong-menolong di dalam kebaikan adalah sebuah tindakan yang dianjurkan dan menjadi bagian dari keimanan. Ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang saling tolong-menolong terdapat pada Surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."

Dalam hadits, Nabi Muhammad SAW juga pernah mengatakan: *"Tangan yang di atas adalah lebih baik dari tangan yang di bawah"* (HR. Muslim).

Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan bantuan dan dukungan kepada orang yang membutuhkan. Dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, saling tolong-menolong di dalam kebaikan sangat ditekankan. Mereka sering membantu satu sama lain dalam berbagai situasi, termasuk membantu sahabat yang sedang kesulitan ekonomi, memberikan makanan dan minuman bagi orang yang lapar dan haus, serta membantu sahabat yang sedang sakit atau dalam kesulitan. Saling tolong-menolong dalam kebaikan juga diwujudkan melalui kegiatan sosial, seperti membantu orang miskin, memberikan bantuan pada lembaga sosial, dan memberikan sumbangan pada lembaga pendidikan. Dalam hal ini proses

konseling juga termasuk dalam proses saling tolong-menolong, yakni membantu seorang konseli agar mampu mengambil keputusan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Disisi lain, perbuatan “menolong” sebenarnya bisa digolongkan sebagai pengabdian (ibadah) kepada Allah manakala dilakukan dengan cara-cara Allah dan diniatkan semata-mata untuk mencari ridho Allah. Hal ini didasarkan pada pengertian ibadah yang merupakan segala tindakan dan atau ucapan yang dilakukan untuk mencari ridho Allah dan dilakukan dengan cara-cara Allah, yaitu cara-cara yang dibenarkan agama, maka tindakan atau ucapan yang dimaksudkan untuk membantu orang lain dan semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah atau ikhlas karena Allah dapat digolongkan sebagai “ibadah” (Sutoyo (2016): 10-11).

Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai ‘abdullah atau hamba Allah dan sebagai khalifah atau pemimpin di bumi. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, tidak ada satu orang yang mampu berdiri sendiri di muka bumi tanpa terkecuali, contoh terkecil ketika kita sudah meninggal dunia, tidak mungkin kita akan berjalan sendiri menuju ke kuburan atau peristirahatan terakhir, di sini kita membutuhkan bantuan orang lain. Manusia harus bekerja sama dan saling menolong karena itu adalah fitrah manusia. Seseorang tidak akan memiliki kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan apabila orang lain tidak pernah berperan terhadapnya. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang menampilkan kebersamaannya dengan orang lain. Hampir setiap kegiatan dalam perannya, seseorang akan melibatkan orang lain. Pada saat seseorang mengalami masalah, secara psikologis orang yang bersangkutan telah terganggu dan menyebabkan kepekaan dan kemampuan orang yang bersangkutan untuk mengatasi masalah juga terganggu. Melalui konseling, orang yang bersangkutan akan diarahkan untuk dapat melihat titik permasalahan secara jelas. Melalui percakapan yang kondusif yang dibangun dan diarahkan oleh konselor

profesional, orang yang bersangkutan diarahkan untuk menyadari apa yang terjadi dalam dirinya, apa yang menyebabkan dia merasa, berpikir, dan bertingkah laku sedemikian untuk realita hidup yang dihadapi. Melalui kesadaran ini, orang yang bersangkutan dapat menilai apakah pikiran, sikap, perkataan, dan tindakan yang diambilnya benar, efektif, dan membangun, atau sebaliknya justru merugikan diri sendiri dan orang-orang yang dicintai (Khairani (2014): 4).

Dalam rangka menjaga kondisi harmonisasi antar umat beragama dalam masyarakat heterogen, materi-materi dakwah dapat diarahkan pada nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, saling menghargai, menampilkan kasih sayang, cinta kasih, gerakan gotong-royong, sikap saling tolong-menolong, meningkatkan toleransi antar umat beragama, saling tenggang rasa, menyampaikan kebajikan, saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat, dan nilai-nilai positif kemanusiaan lainnya (Hayati, 2017). Kegiatan dakwah seperti di atas menanamkan sikap dan kesadaran berupa kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan agama dan perilaku keagamaan. Paradigma dakwah dapat diintensifkan pada lingkup transformasi sosial, emansipatoris, menghargai humaniora dan pembentukan kesadaran pada objek dakwah (masyarakat *mad'u*) agar tercipta kondisi lingkungan yang harmonis pada masyarakat (Karim, *et.al*, 2021).

Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sutoyo (2007): 21). Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno dan Erman Amti (2013): 105). Unsur-unsur yang terdapat dalam bimbingan dan konseling penting dalam kegiatan penyelesaian masalah, yaitu konselor dan klien/konseli. Menurut Arifin (1994: 37), konselor adalah seseorang yang memberikan bantuan

terhadap orang lain baik berupa nasihat, masukan, atau arahan. Sedangkan klien adalah seseorang yang menerima bantuan atau nasihat dari konselor. Konseling itu bukan sekedar mendengarkan klien curhat, tetapi ada ilmunya bagaimana cara mendengarkan dengan baik. Bukan pula sekedar memberikan nasihat, tetapi ada ilmunya bagaimana cara menyampaikan nasihat kepada klien tanpa klien itu merasa dinasihati (Shoji (2016): 16).

Kaitannya dengan konseling (*irsyad*), berarti memberi arahan atau petunjuk bagi orang yang tersesat menuju jalan yang baik, agar mencapai kehidupan yang lebih baik (Az-harani (2015): 6). Bimbingan dari Allah untuk manusia sebenarnya sudah ada, yaitu berupa Al-Qur'an yang dibawakan dan dijelaskan oleh para Rasul-Nya (*as-Sunnah*). Sekiranya manusia mau mengikuti bimbingan dari Allah dengan baik, maka pasti tidak akan tersesat dan hampir tidak ada masalah kecuali memang sengaja diuji oleh Allah. Dengan demikian, maka sebenarnya konseling hanya diperlukan ketika manusia mengalami kesulitan dalam mengikuti bimbingan dari Allah. Kesulitan itu bisa terjadi karena tidak bisa memahami, tidak mampu mengikuti karena alasan tertentu, atau memang hatinya yang tidak bisa menerima bimbingan dari Allah yang mengakibatkan dirinya bermasalah (Sutoyo (2022): 74)

Dewasa ini, pelayanan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya mencapai persyaratan yang diharapkan. Bimbingan konseling sebagai profesi yang handal masih harus dikembangkan bahkan diperjuangkan. Pengembangan profesi bimbingan dan konseling antara lain melalui (a) standarisasi untuk kerja profesional konselor, (b) standarisasi penyiapan konselor, (c) akreditasi, (d) sertifikasi dan lisensi, dan (e) pengembangan organisasi profesi (Prayitno dan Erman Amti (2013): 340).

Konselor secara individu bertugas sebagai pembimbing memiliki peran yang begitu penting dalam konseling, namun sebagai manusia biasa konselor juga memiliki sejumlah keterbatasan, terutama dalam (1) memahami diri sendiri, (2) memahami individu yang dibimbing, (3) memahami masa depan individu yang dibimbing, (4) menemukan jalan

keluar yang terbaik dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu, dan (5) menemukan alternatif terbaik dalam membantu mengembangkan potensi yang ada pada individu. Maka, dapat diketahui bahwa sebenarnya pembimbing tidak mampu mengetahui memahaminya secara utuh, meskipun dalam proses pendidikannya mereka telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali masalah-masalah tersebut (Sutoyo (2014): 5).

Konselor Islam merupakan seorang Muslim yang memiliki keahlian dalam melakukan proses konseling Islam terhadap klien yang sedang membutuhkan atau yang sedang bermasalah. Untuk menjadi seorang konselor Islam tentu saja harus melalui proses pendidikan dan latihan yang berlangsung lama, diantaranya seperti mengurus segala persyaratan kualifikasi, kompetensi, dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islam (Basit (2017): 193). Konselor profesional adalah konselor yang memenuhi syarat-syarat sebagai konselor, memiliki kewajiban sebagai konselor, dan memiliki karakteristik konselor. Konselor profesional akan mengarahkan orang yang bersangkutan (konseli) melalui proses kesadaran diri (*self awareness*) dan keterbukaan diri (*self disclosure*). Konseli akan diarahkan untuk kembali mengerti dan memahami siapa dirinya, apa yang diinginkan dalam hidup, dan pada akhirnya seorang konseli tersebut dapat memiliki keberanian untuk mengambil langkah-langkah yang dia perlukan untuk mengatasi persoalan dan dapat melangsungkan hidupnya, serta semangat untuk membangun dirinya sebagai manusia yang seutuhnya. Konselor profesional akan mengarahkan orang yang bersangkutan (konseli) melalui proses kesadaran diri (*self awareness*) dan keterbukaan diri (*self disclosure*). Konseli akan diarahkan untuk kembali mengerti dan memahami siapa dirinya, apa yang diinginkan dalam hidup, dan pada akhirnya seorang konseli tersebut dapat memiliki keberanian untuk mengambil langkah-langkah yang dia perlukan untuk mengatasi persoalan dan dapat melangsungkan hidupnya, serta semangat untuk membangun dirinya sebagai manusia yang seutuhnya (Khairani (2014): 5).

Berdasarkan pasal 8 UU Nomor 14 Tahun 2021 tentang guru dan dosen, seorang pendidik memiliki kualifikasi akademik, memiliki kualifikasi kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi konselor dalam kegiatan konseling menentukan tercapainya tujuan konseling. Keterampilan dalam pekerjaan profesi sebagai konselor didukung oleh teori yang telah dipelajari, seorang konselor yang kompeten diharuskan untuk belajar terus menerus dan mendalami fungsinya sebagai konselor yang memiliki kualifikasi. Konselor yang profesional memiliki skil dalam pekerjaan sebagai pendidik, karena konselor yang profesional, mereka harus memiliki ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, dan menjaga kode etik konselor.

Dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo, terdapat banyak informasi tentang hakikat menolong, menjadi penolong yang efektif, dan beberapa kisah dari orang terdahulu. Dalam pesan dan kisah mengenai seorang penolong, sebagaimana kita ketahui konselor juga seperti penolong terhadap konseli. Dalam bukunya, dijelaskan juga bahwa orang yang berjiwa penolong adalah orang yang bersemangat untuk meringankan beban orang lain dan atau memudahkan urusan orang lain dengan pikiran, tenaga, dan atau materil yang ia miliki dengan maksud agar orang yang ditolongnya menjadi lebih ringan bebannya atau lebih mudah urusannya, yang mana semua itu dilakukan semata-mata mendapatkan ridha Allah SWT. Penolong sejati selalu terpanggil untuk menolong orang lain, ia selalu berupaya mencari jalan untuk bisa menolong orang lain dalam menghadapi kesulitan, ia tidak menyerah jika dalam proses memberikan pertolongan harus berhadapan dengan rintangan. Lalu, ia akan merasa puas jika melihat orang yang ditolongnya menjadi lebih baik dan bisa keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Ia tidak mengharapkan balasan dari orang yang ditolongnya, yang diharapkan hanyalah ridha Allah SWT. Sebagaimana pernyataan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap buku yang berjudul Menjadi Penolong karya Anwar Sutoyo untuk dijadikan

bahan referensi utama dalam pembuatan skripsi. Di mana dalam buku tersebut berisikan pesan dan kisah menjadi penolong yang efektif untuk mempersiapkan bekal dalam memenuhi syarat kualifikasi konselor Islam yang baik. Dengan hal ini, penulis sangat terinspirasi untuk mengangkat sebuah judul “Kualifikasi Konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Kualifikasi Konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan Kualifikasi Konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan tambahan wawasan ilmu terhadap Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam untuk mewujudkan konselor Islam yang efektif dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan yang konstruktif bagi mahasiswa dan atau calon konselor Islam serta masyarakat Islam tentang bagaimana

kualifikasi konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau sering disebut teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian yang hampir memiliki kesamaan, diantaranya:

Pertama, dalam jurnal penelitian Agung Saputra dan Muzaki, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “*Pemikiran Anwar Sutoyo Tentang Konseling Islam Untuk Kesehatan Mental*”. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai konsep pemikiran Anwar Sutoyo melalui layanan Konseling Islami sebagai proses untuk mengembalikan *fitrah* manusia dengan memberdayakan potensi iman dan akal manusia, sehingga dapat mencapai kesadaran spiritual yang tinggi, menanamkan sikap penerimaan diri dan pemahaman mengenai kesadaran diri, serta dapat membantu memodifikasi tingkah laku dan membawa mental sehat. Keberadaan layanan konseling Islami sangat dibutuhkan untuk menggali nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas manusia itu sendiri.

Kedua, penelitian oleh Eva Herawati mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2018 yang berjudul *Identifikasi Keterampilan Konselor menurut beberapa kasus dalam Al-Qur’an*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara guna menemukan beberapa kasus yang terkait dengan keterampilan menurut beberapa ayat Al-Qur’an dan untuk mengetahui identifikasi keterampilan konselor dalam membantu konseli menurut beberapa ayat-ayat Al-Qur’an.

Ketiga, penelitian oleh Azka Silma Awawina mahasiswa IAIN Purwokerto tahun 2020 yang berjudul *Konsep Bimbingan dan Konseling Islami menurut Anwar Sutoyo*. Penelitian ini untuk mengetahui gagasan

baru yang ditawarkan Anwar Sutoyo dalam konsep bimbingan konseling Islami melalui model konseling Qur'ani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dan studi pemikiran tokoh.

Dari beberapa penelitian diatas hampir memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti, namun penulis lebih fokus mengkaji kualifikasi konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan maksud untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian dan menghasilkan data berupa kata-kata, dan bukan angka. Objek material dalam penelitian ini yaitu Anwar Sutoyo dan karyanya yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islami yaitu “Menjadi Penolong”, sedangkan objek formal dalam penelitian ini yaitu pemikiran-pemikiran Anwar Sutoyo yang masih berkaitan dengan bimbingan konseling Islami. Penelitian ini pada hakikatnya adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu merupakan suatu penelitian yang pengambilan datanya dari sumber kepustakaan (Mestika Ze (2008): 2). Disebut penelitian kepustakaan, karena data dan bahan-bahan yang diperlukan berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Tokoh yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Anwar Sutoyo yang membahas mengenai konsep menjadi penolong yang dalam hal ini penulis kaitkan dengan kualifikasi konselor Islam.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran Anwar Sutoyo pada buku “Menjadi Penolong”.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Saefudin (1997): 91). Adapun sebagai data sekunder, penulis mengambil dari sumber internet mengenai karya-karya, jurnal-jurnal serta buku yang ditulis oleh Anwar Sutoyo, pengumpulan dokumentasi, majalah, peraturan undang-undang, notulen rapat, catatan harian yang terkait dalam penulisan skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berbasis dokumentasi, yaitu memperoleh data dari buku-buku, karya ilmiah, surat kabar yang relevan atau data yang berkaitan dengan kualifikasi konselor dalam buku Menjadi Penolong oleh Anwar Sutoyo. Data yang diperoleh dan diambil oleh penulis kemudian dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, kemudian penulis deskripsikan kembali agar mendapatkan data yang baik serta kredibilitas yang tinggi yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Teknik Validitas Data

Teknik Validitas data dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah kredibilitas. Kredibilitas menjadi suatu hal yang penting ketika mempertanyakan kualitas hasil suatu penelitian kualitatif. Standar kredibilitas ini identik dengan standar validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Suatu hasil penelitian kualitatif dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi terletak pada keberhasilan studi tersebut mencapai tujuannya mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang majemuk/kompleks. Guba dan Lincoln (1989) menambahkan bahwa tingkat kredibilitas yang tinggi juga dapat dicapai jika para partisipan yang terlibat dalam penelitian tersebut mengenali benar tentang berbagai hal yang telah diceritakannya. Hal ini merupakan kriteria utama untuk menilai tingkat kredibilitas data yang dihasilkan dari suatu penelitian kualitatif.

Aktivitas yang dapat dilakukan penulis untuk memperoleh tingkat kredibilitas yang tinggi yaitu dengan keterlibatan penulis dalam kehidupan narasumber (pemberi data) dan berupaya melakukan konfirmasi dan klarifikasi data yang diperoleh dari narasumber (*membercheck*). *Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh penulis kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan karya ilmiah sesuai dengan yang dimaksud sumber data atau narasumber (Sugiyono (2016): 276).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik untuk mengambil kesimpulan secara sistematis dan obyektif dengan mengidentifikasi suatu pesan yang dirancang untuk menguji informasi yang telah direkam. Penulisan ini menggunakan metodologi analisis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*),

penelitian ini dalam menganalisis data yang telah terkumpul akan memakai metode analisis deskriptif/analisis isi.

Metode analisis deskriptif/analisis isi (*content analysis*) menurut Fraenkel dan Wallen adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis (Milya Sari (2020): 47).

Guba dan Lincoln mengemukakan lima prinsip dasar analisis deskriptif/analisis isi (*content analysis*), yaitu: (1) Proses mengikuti aturan. Setiap langkah yang dilakukan atas dasar aturan dan prosedur yang telah disusun secara eksplisit. (2) Analisis deskriptif/analisis isi adalah proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas. (3) Merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi. (4) Mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Jadi jika peneliti menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan. (5) Dapat dianalisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat dilakukan dengan analisa kualitatif. Mengenai hal ini, kualifikasi konseling dalam buku yang berjudul Menjadi Penolong akan direkonstruksikan dan dipaparkan secara objektif.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian penelitian ini, penulis membagi kedalam beberapa bab penulisan dengan tujuan untuk mempermudah dalam mencari informasi yang dibutuhkan, serta untuk menunjukkan penyelesaian kinerja yang sistematis. Berikut pembagian bab penulisannya:

Bab I (pertama), merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II (kedua), merupakan kerangka teori yang berisi mengenai pengertian kualifikasi konselor Islam, macam-macam kualifikasi konselor Islam, dan urgensi kualifikasi konselor Islam dalam praktik konseling.

Bab III (ketiga), merupakan gambaran umum mengenai biografi penulis buku yaitu Anwar Sutoyo dan kualifikasi konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo.

Bab IV (keempat), adalah pembahasan mengenai analisis kualifikasi konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo.

Bab V (kelima), adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

Teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang saling berhubungan dan menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai suatu fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, sehingga dapat membantu kita dalam memahami fenomena (Sugiyono (2016): 54).

A. Pengertian Kualifikasi Konselor Islam

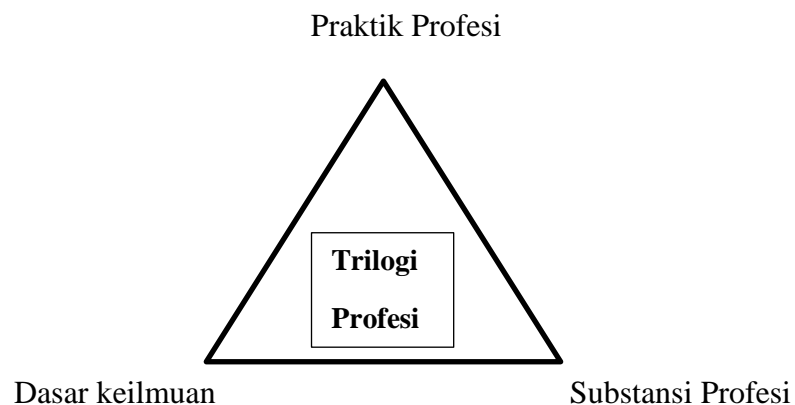
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualifikasi merupakan keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu atau menduduki jabatan tertentu. Konselor adalah seseorang yang karena kewenangan dan keahliannya memberi bantuan kepada konseli. Dalam proses konseling, selain menggunakan media verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan media pengembangan tingkah laku lainnya. Semua itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat, demi terselesaikannya masalah yang dialami konseli. Menurut Hartono dan Soedarmadji (2013), konselor adalah seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan tenaga profesional. Dalam bidang bimbingan dan konseling, konselor adalah tenaga profesional yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat.

Konselor Islam merupakan seorang muslim yang memiliki keahlian dalam melakukan proses konseling Islam terhadap klien yang sedang membutuhkan atau yang sedang bermasalah. Seorang konselor Islam karena melalui proses pendidikan dan latihan yang berlangsung lama. Proses tersebut diartikan agar segala persyaratan, kompetensi, dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islam dapat terpenuhi dengan baik (Basit (2017): 193).

Konseling sebagai profesi yaitu pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan

individu berdasarkan norma-norma yang berlaku. Konseling sebagai profesi adalah sebuah aktivitas yang sederhana sekaligus kompleks dan dilakukan oleh konselor ketika seseorang yang membutuhkan bantuan (klien) mengundang dan mengizinkan konselor untuk memasuki hubungan tertentu diantara mereka dalam rangka untuk membantu mengembangkan pribadi secara optimal, mencapai kemandirian sejati, dan memecahkan masalah yang mengganggu dalam kehidupannya (Wibowo (2018): 159).

Konselor dalam menjalankan profesi konseling harus benar-benar dipersiapkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, dalam hal ini melalui pendidikan profesi dan sarana pembinaan lainnya, sehingga menjadi profesi yang benar-benar bermartabat. Konselor harus dapat mewujudkan dirinya dalam bentuk spektrum suatu profesi konselor yang dapat digambarkan dalam bentuk trilogi profesi sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini:



Dalam suatu profesi konselor diidentifikasi tiga komponen yang secara langsung saling terkait, ketiganya harus ada dan apabila salah satu atau lebih komponen itu tidak ada, maka profesi konselor akan kehilangan eksistensinya. Ketiga komponen trilogi profesi konselor adalah dasar keilmuan; substansi profesi; dan praktik profesi (Wibowo (2018): 162).

Kegiatan konseling Islam bukan lagi menjadi kegiatan sukarela tetapi telah berkembang menjadi profesi, karena itu setiap konselor Islam perlu memegang teguh etika konselor (Saerozi (2015): 132). Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia adalah norma-norma, sistem nilai dan

moral yang merupakan aturan tentang apa yang harus atau perlu dilakukan, tidak boleh dilakukan, dan tidak dianjurkan untuk dilakukan atau ditugaskan dalam bentuk ucapan atau tindakan atau perilaku oleh setiap pemangku profesi layanan bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas profesi dan dalam kehidupan bermasyarakat dalam rangkaian budaya Indonesia. Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia adalah kaidah-kaidah nilai dan moral yang menjadi rujukan bagi anggota organisasi dalam melaksanakan tugas, atau tanggung jawabnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. Kode etik ini merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, ditegakkan, diamalkan, dan diamankan oleh setiap anggota Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Oleh karena itu kode etik ini wajib dipatuhi dan diamalkan oleh seluruh pengurus dan anggota ABKIN tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota. Kode etik profesi dinyatakan dalam bentuk seperangkat standar, peraturan, dan/atau pedoman yang mengatur dan mengarahkan ucapan, tindakan, dan/atau perilaku konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai pemegang kode etik yang bekerja pada berbagai sektor dalam interaksi mereka dengan mitra kerja dan sasaran layanan atau konseli serta anggota masyarakat pada umumnya (ABKIN, 2018).

Syahril dan Rizka Ahmad (1987: 56) memaparkan berikut ini kode etik Bimbingan dan Konseling yang dirumuskan oleh Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia(IPBI):

1. Konselor menghormati harkat martabat pribadi, integritas dan keyakinan klien.
2. Konselor menempatkan kepentingan klien di atas kepentingan pribadi.
3. Konselor tidak membedakan klien atas dasar suku bangsa, warna kulit, kepercayaan atau status sosial ekonominya.
4. Konselor dapat menguasai dirinya dalam arti mengerti kekurangan-kekurangannya dan prasangka-prasangka yang ada pada dirinya yang

dapat mengakibatkan rendahnya mutu pelayanan yang akan diberikan serta merugikan klien.

5. Konselor mempunyai serta memperhatikan sifat-sifat rendah hati, sederhana, sabar, tertib, dan percaya pada paham hidup sehat.
6. Konselor terbuka terhadap saran atau pandangan yang diberikan padanya, dalam hubungannya dengan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional.
7. Konselor memiliki sifat tanggung jawab baik terhadap lembaga dan orang-orang yang dilayani maupun terhadap profesinya.
8. Konselor mengusahakan mutu kerja setinggi mungkin. Dalam hal ini konselor perlu menguasai keterampilan dan menggunakan teknik-teknik dan prosedur-prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar ilmiah.
9. Konselor menguasai pengetahuan dasar yang memadai tentang hakekat dan tingkah laku orang, serta tentang teknik dan prosedur layanan bimbingan guna dapat memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya.
10. Seluruh catatan tentang diri klien merupakan informasi yang bersifat rahasia, dan konselor menjaga kerahasiaan itu. Data hanya dapat disampaikan kepada orang yang berwenang menafsirkannya dan menggunakannya, dan hanya dapat diberikan atas dasar persetujuan klien.
11. Sesuatu tes hanya boleh diberikan oleh petugas yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya.
12. Testing psikologi baru boleh diberikan dalam penanganan kasus dan keperluan lain yang membutuhkan data tentang sifat atau diri kepribadian seperti taraf intelegensi, minat, bakat, dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri pribadi seseorang.
13. Data hasil tes psikologi harus diintegrasikan dengan informasi lainnya yang diperoleh dari sumber lain, serta harus memperlakukannya setaraf dengan informasi lainnya.

14. Konselor memberikan orientasi yang tepat kepada klien mengenai alasan digunakannya tes psikologi dan apa hubungannya dengan masalahnya.
15. Hasil tes psikologi harus diberitahukan kepada klien yang disertai dengan alasan-alasan tentang kegiatannya dan hasil tersebut dapat diberitahukan pada pihak lain, sejauh pihak yang diberitahu itu ada hubungannya dengan usaha bantuan pada klien dan tidak merugikan klien sendiri.

Rumusan kode etik Bimbingan dan Konseling Islami yaitu: (a) pembimbing harus menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, (b) pembimbing harus memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, (c) pembimbing harus senantiasa menjaga amanah dan rahasia individu yang dibimbing, (d) pembimbing harus menjaga nilai-nilai *ukhuwwah Islamiah*, (e) pembimbing harus memiliki sifat-sifat yang patut diteladani (*uswatun hasanah*), (f) pelaksanaan bimbingan harus sesuai dengan syari'at Islam, (g) pembimbing memberi kebebasan kepada individu yang dibimbing untuk mengikuti atau tidak mengikuti nasihat pembimbing, (h) layanan bimbingan didasari dengan niat mencari ridha Allah, (i) seboleh mungkin konseli laki-laki dibimbing oleh pembimbing laki-laki, dan konseli perempuan dibimbing oleh pembimbing perempuan, (j) penanganan kasus hendaknya didasarkan atas prinsip "*amar ma'ruf nahi mungkar*" (PABKI, 2018).

Sebagaimana tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, kompetensi yang harus dikuasai oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling terdiri atas:

1. Kompetensi Pedagogik

Menguasai teori dan praksis pendidikan; Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli; dan menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

2. Kompetensi Kepribadian

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individuasi, dan kebebasan memilih; Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat; dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

3. Kompetensi Sosial

Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja; Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling; dan mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.

4. Kompetensi Profesional

Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli; Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling; Merancang program bimbingan dan konseling; Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Kualifikasi Konselor Islam adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam melakukan proses konseling Islam. Dalam hal ini, kualifikasi lebih ditekankan pada konselor sebagai pemeran utama dalam proses konseling. Maka, kualifikasi konselor Islam dapat didefinisikan sebagai keahlian atau *skill* yang diperlukan oleh seorang konselor Islam melalui jenjang pendidikan tertentu. Dari aspek lain, kualifikasi konselor Islam berkaitan dengan tiga dimensi diantaranya adalah kualifikasi akademik, latar belakang pendidikan yang linier, dan bersertifikat profesi konselor.

Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata 1 (S1) dari jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), atau Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB). Memiliki

organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN). Melalui proses sertifikasi, asosiasi ini memberikan lisensi bagi para konselor tertentu sebagai tanda bahwa yang bersangkutan berwenang menyelenggarakan konseling dan pelatihan bagi masyarakat umum secara resmi.

Seorang konselor Islam diharapkan memiliki seperangkat kepribadian dan keterampilan tertentu. Seiring berkembangnya pandangan yang bervariasi tentang konselor yang efektif, mereka mengakui bahwa karakteristik pribadi dan perilaku konselor sangat berkontribusi bagi pembinaan relasi yang bermakna guna mendorong konseli untuk lebih berkembang. Beberapa kompetensi pribadi yang signifikan untuk dimiliki konselor antara lain, pengetahuan yang baik tentang diri sendiri (*self-knowledge*), berkompeten, kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya (*trustworthiness*), kejujuran, kekuatan atau daya (*strength*), kehangatan (*warmth*), pendengar yang aktif (*active responsiveness*), kesabaran, kepekaan (*sensitivity*), kebebasan, dan kesadaran holistik (Khairani (2014): 12).

B. Macam-Macam Kualifikasi Konselor Islam

Konselor Islam sebagai suatu profesi dilakukan oleh seorang konselor profesional. Setidaknya, ada prasyarat utama dalam menjadi seorang konselor Islam yang profesional (Basit (2017): 193), yaitu:

1. Memiliki Pengetahuan

Pengetahuan ini dimaksudkan sebagai bekal dalam mengenal karakteristik klien yang akan dihadapinya dan sekaligus sebagai bekal dalam memahami profesi dibidang konseling Islam. Apabila konselor Islam memiliki pengetahuan yang mendasar, maka ia akan memberikan arah manakala terjadi proses konseling yang menyimpang dari fokus pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai, sehingga proses konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2. Memiliki Keahlian Praktis

Keahlian praktis pun menjadi prasyarat utama bagi konselor Islam.

Keahlian praktis ini diperlukan saat konselor berhubungan dengan klien atau konseli. Jika seorang konselor Islam bertugas dalam konseling Islam di rumah sakit, maka seorang konselor harus memiliki keahlian praktis dalam hal *fiqh maridh* (fikih sakit) dan praktik-praktik keagamaan yang dibutuhkan oleh pasien seperti sholat, bertayamum, berdoa, dan praktik ibadah lainnya. Seorang konselor Islam juga harus memiliki kemampuan praktis dalam berkomunikasi secara terapeutik.

3. Berakhlak Mulia

Syarat terakhir yang harus dimiliki seorang konselor Islam adalah berakhlak mulia. Akhlak menjadi kekuatan penting untuk menarik simpati dan keyakinan klien terhadap konselor. Klien tidak bisa berkomunikasi secara terbuka apabila konselor tidak amanah dalam menjaga kerahasiaan klien, sehingga dalam hal ini konselor Islam dalam tutur kata harus dapat dipercaya dan perilakunya mampu melaksanakan apa yang dibicarakan (bertanggung jawab).

Prasyarat yang harus dipenuhi oleh seorang konselor tersebut akan diperkuat dengan karakteristik yang harus dimiliki seorang konselor. Karakteristik konselor Islam terkait kualitas keunggulan yang harus dimiliki oleh konselor selain pengetahuan dan wawasan kompetensi keunggulan pribadi sadar akan nilai-nilai sosial budaya sangatlah menunjang kualitas konselor dalam memberikan pelayanan konseling.

1. Karakteristik keunggulan pribadi

Konselor yang efektif diartikan bahwa kualitas lahiriah dari seorang konselor adalah menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, dan karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama. Disini dapat diartikan bahwa seorang konselor ketika bersama orang lain disini dalam arti ketika menghadapi remaja sebagai individu

berkembang konselor dengan tulus dan memiliki niat baik maka secara otomatis pula ia menjadi orang yang menarik bagi remaja, hal ini digambarkan sebagai daya tarik personal yang dapat diartikan sebagai sisi kebaikan dari minat dan kesenangan seseorang terhadap orang lain, dengan kata lain ketika konselor memiliki daya tarik personal tentu menjadikan salah satu langkah untuk membangun kedekatan bagi remaja sebagai individu yang berkembang. Menurut Awalya, konselor sebagai pribadi tercermin ketika seorang konselor memiliki keunggulan dalam pengembangan dan landasan identitas religius yang menyangkut pemahaman konselor akan nilai-nilai agama, yang artinya aspek religiussitas yang memaknai bahwa konselor juga sebagai makhluk tuhan yang memegang teguh nilai-nilai keimanan, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Menurut Marshudi, bahwa pribadi seorang konselor yang seimbang dapat membantunya dalam menjalankan tugas sebagai seorang konselor yang dapat diperhitungkan. Menurut Glading menjelaskan bahwa kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Mereka harus peduli pada kepentingan orang lain dan tidak mudah marah atau frustrasi.

2. Karakteristik keunggulan wawasan dan pengetahuan

Konselor yang unggul ialah memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas hal ini dikarenakan konselor harus memiliki sudut pandang yang berbeda dan terbuka dari setiap sudut dalam menanggapi permasalahan yang ada. Menurut Egan, kompetensi menunjuk kepada apakah konselor mempunyai pengetahuan, informasi dan keterampilan untuk membantu. Tingkah laku konselor ditentukan oleh bagaimana hasil akhirnya dan tidak oleh kebaikan tingkah lakunya. Kompetensi berhubungan dengan pengetahuan yang menyangkut proses psikologis, asesmen, etik, keterampilan klinis, keterampilan teknis,

kemampuan untuk menilai, efektivitas pribadi. Dan tentu saja kompetensi untuk berpikir multikultural. Pengetahuan akademik disini adalah pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang berhubungan dengan bidang konseling. Menurut Brammer, efektivitas konseling adalah maksimal bila konselor menunjukkan keseimbangan dalam 2 komponen, yaitu personal *relationship skills* dan *technical qualifications*. Berarti seorang konselor yang efektif harus memahami berbagai teknik yang efektif untuk perubahan tingkah laku, tetapi juga harus mempunyai berbagai kualitas tertentu yang kemudian dapat dijadikan model oleh kliennya.

3. Karakteristik keunggulan sosial budaya nusantara

Konsep 'keragaman' menyiratkan pengakuan pemahaman perbedaan individu. Dan sikap menghormati setiap manusia dan setiap kelompok dapat dipastikan sebagai salah satu cara yang penting dalam memahami perbedaan individu atau remaja. Konselor yang efektif adalah konselor yang memahami akan nilai-nilai sosial budaya. Dalam hal ini karakteristik keunggulan sosial budaya terkait bagaimana konseling multikultural. Konselor yang memahami nilai-nilai sosial budaya nusantara berarti memahami akan keragaman konselinya, dengan memahami keragaman konseli berarti konselor paham bahwa kebudayaan yang kaya, mencirikan kekayaan akan nilai-nilai sosial budaya nusantara. Dengan memahami keragaman tersebut bagaimana agar kegiatan konseling menjadi efektif berakibat kepada kredibilitas sebagai konselor yang efektif (Kushendar (2017): 22).

Berbuat baik selama kesempatan masih ada, yaitu dengan memberikan pelayanan yang terbaik kepada orang yang sedang membutuhkan keahlian dan wewenang (klien). Konselor Islam harus memberikan pelayanan dengan semangat “beribadah” melalui menolong sesama, namun harus tetap secara profesional dan sesuai aturan.

C. Urgensi Kualifikasi Konselor Islam dalam Praktik Konseling

Kualifikasi konselor Islam dalam kegiatan konseling menentukan tercapainya tujuan konseling Islam. Keterampilan dalam pekerjaan profesi sebagai konselor Islam didukung oleh teori yang telah dipelajari, seorang konselor Islam yang kompeten diharuskan untuk belajar terus menerus dan mendalami fungsinya sebagai konselor Islam yang memiliki kualifikasi. Konselor Islam yang profesional memiliki skil dalam pekerjaan sebagai pendidik, karena konselor yang profesional, mereka harus memiliki keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, dan menjaga kode etik konselor.

Idealnya konselor Islam secara formal atau akademik mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga atau lembaga pendidikan yang menyelenggarakannya. Konselor Islam dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat keahlian yang diperlukan untuk proses bimbingan konseling Islam (Hidayanti, 2015). Oleh karena itu, profesionalisme harus dikedepankan untuk memenuhi aspek-aspek tersebut dan perlu mengacu pada ilmu dan memiliki syakilah (Wangsanata, Supriyono, dan Murtadho., 2020). Syakilah adalah penguasaan berbagai macam ilmu bimbingan konseling Islam dengan memiliki kualifikasi dan kode etik. Konselor Islam harus terampil dalam mengimplementasikannya dalam upaya ta'lim, tausiyah, nasehat dan mencari solusi atas masalah gangguan jiwa (Sambas, 2014).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengenai rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Dilihat dari dimensi kualifikasi akademik, artinya jenjang pendidikan harus ditempuh oleh seorang konselor untuk memperoleh kewenangan dan legitimasi dalam menjalankan profesinya. Itu artinya bahwa melalui kualifikasi akademik, kewenangan sebagai guru diperoleh. Bukti fisik kualifikasi akademik disini adalah memperoleh ijazah S1/D4 dengan jurusan yang sesuai dengan mata

pelajaran yang diampu. Bukti sudah dikatakan guru profesional adalah mendapatkan sertifikat pendidik profesional melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Konselor dari LPTK selama beberapa minggu. Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, mensyaratkan konselor minimal berijazah S1/D4 yang memenuhi kualifikasi akademik dan bersertifikasi pendidik untuk dihargai sebagai guru profesional. Dengan demikian, bagi konselor Islam yang belum mencapai sarjana dituntut untuk menyesuaikan dengan menempuh pendidikan strata satu. Sebaliknya, jika sudah berijazah sarjana, maka berkualifikasi memiliki sertifikat sertifikasi. Setelah berkualifikasi S1/D4, bersertifikat sertifikasi, dan memiliki kompetensi diharapkan dapat menjalankan tugas dan kewajiban profesi konselor yaitu membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi klien (Yudhistira, 2015).

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Biografi Anwar Sutoyo

ANWAR SUTOYO, beliau lahir pada tanggal 3 November 1958 di Jepara. Putra pertama dari enam bersaudara dari pasangan bapak Sutaji (almarhum) dan ibu Suti. Beliau menikah dengan Maemunah dan dikaruniai tiga orang putra, yaitu: Maftikhah Qoyyimah, Nur Azis Salim, dan Ulya Mahmudah. Beliau menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyyah di Desa Kelat, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara pada tahun 1970, merangkap di SD III Kelat tamat tahun 1971. Kemudian lanjut sekolah menengah pertama di SMP Muhammadiyah Kelat tamat pada tahun 1973 dan mendapat predikat “siswa teladan”, melanjutkan sekolah di PGAP dan PGAA di PGA Muhammadiyah Klaten tamat pada tahun 1976 dengan predikat “siswa teladan”.

Pada tahun 1977, beliau melanjutkan studi di Universitas Sebelas Maret (UNS) jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) memperoleh gelar sarjana muda di tahun 1980. Gelar sarjana bidang bimbingan dan penyuluhan diperoleh dari perguruan tinggi yang sama pada tahun 1982. Selama kuliah, biaya pendidikan diperoleh dari usaha wiraswasta bidang menjahit dan memberikan memberikan kursus menjahit, membuat dan menjual es lilin, di samping itu juga mendapat beasiswa Sebelas Maret.

Di tahun 1990, melanjutkan studi jenjang S-2 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan UPI Bandung dan selesai tahun 1993 dengan biaya TMPD dari Dikti. Tahun 2002 melanjutkan studi pada jenjang S-3 pada jurusan dan perguruan tinggi yang sama (UPI), dengan biaya selama dua semester dari bantuan UNNES dan sejak semester tiga mendapat biaya pendidikan dari Dikti.

Bekerja sebagai guru dimulai sejak tamat PGA menjadi guru Madrasah Diniyyah di kota Klaten. Tahun 1981-1982 menjadi guru BP pada SMP Al-Hilal Kartasura, merangkap sebagai guru Madrasah “Aliyyah Muhammadiyah Klaten. Pada bulan Maret-Juli 1982 menjadi guru BP pada SMA Al-Islam 1 Surakarta. Pada bulan Juli 1982-Februari 1986 menjadi dosen pada Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), merangkap tugas sebagai pembantu Dekan II dan III. Pada bulan Juli 1988-Maret 1990 dipercaya oleh Yayasan at-Thahiriyyah Semarang sebagai perintis dan sekaligus Kepala Sekolah SMA at-Thahiriyyah Semarang, pada bulan Maret 1986 sampai sekarang sebagai dosen Universitas Negeri Semarang (UNNES), tepatnya saat ini menjadi dosen pascasarjana UNNES.

Selama bekerja di UNNES pernah mendapat tugas tambahan sebagai ketua jurusan BK sejak Januari 1999 sampai Agustus 2002, tahun 2004-2007 menjadi ketua laboratorium jurusan Bimbingan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, dan tahun 2007 sampai tahun 2014 mendapat amanah sebagai Kaprodi BK S-2, dan sebagai Sekprodi BK S-2 dan S-3 tahun 2015 sampai dengan Desember 2015.

Pengalaman bidang sosial diperoleh terutama dari pengalaman di luar kampus sebagai ketua yayasan “Ibnu Sina” yang aktif menyantuni anak-anak dari keluarga miskin dan lansia di sekitar kampus UNNES Sekaran, terlibat dalam pengurusan Panti Lansia dan Makam Muslim “Husnul Khotimah” di bawah ‘Aisiyyah kota Semarang (Sutoyo (2016): 265).

Adapun buku-buku karya Anwar Sutoyo adalah sebagai berikut:

Judul Buku	Tahun
<u>Pemahaman Individu</u> Anwar Sutoyo Yogyakarta: Pustaka Pelajar	2012

<u>Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)</u> Anwar Sutoyo Yogyakarta: Pustaka Pelajar	2013
<u>Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an</u> Anwar Sutoyo Yogyakarta: Pustaka Pelajar	2015
<u>Menjadi Penolong</u> Anwar Sutoyo Yogyakarta: Pustaka Pelajar	2016
<u>Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling dalam Al-Qur'an dan As-Sunah</u> Anwar Sutoyo dan Ulya Makhmudah Yogyakarta: Pustaka Pelajar	2022

B. Kualifikasi Konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo

Orang yang suka menolong adalah orang yang suka memberi, ia adalah penyandang salah satu sifat Allah SWT yaitu sifat dermawan, pemberi, dan mulia. Alangkah bahagianya Dzat Yang Maha Menciptakan manusia dan menyediakan rezekinya ini ketika melihat salah seorang hamba-Nya mengikuti sifat-Nya yang indah yaitu “penolong”. Allah menolong manusia tanpa mengharapkan balasan apapun dari manusia, kecuali sekedar berterima kasih kepada-Nya yaitu dengan bersyukur.

Suka menolong atau sifat ringan tangan akan mampu mengalihkan manusia dari kesempitan dan himpitan materi menuju ke alam ruh yang lebih luas dan terang (Asy-Saydzly (2011): 37). Jika manusia melatih nafsu untuk memberi dan bersedekah dengan ikhlas, berarti ia telah mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Maka, memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dalam berbuat kebaikan untuk menolong orang yang sedang membutuhkan bantuan dengan memberikan pelayanan

yang mudah dan terbaik. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra' ayat 7, Allah SWT berfirman yang artinya *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.”*

Lebih lanjut dalam hasil wawancara dengan pak Anwar Sutoyo, beliau menjelaskan bahwa:

“Kualifikasi konselor Islam, seharusnya ada dua yang pertama akademik dan kedua kepribadian/personal. Akademik melalui pendidikan formal baik S1, S2, dan maupun S3 yang sudah jelas aturannya dengan harus menyelesaikan beberapa sks mata kuliah dan lain sebagainya yang lebih cenderung pada penguasaan materi-materi yang berkaitan dengan konseling. Konselor itu membantu orang tidak sembarangan, menolong juga tidak sembarangan tetapi atas dasar ilmu. Itu pentingnya akademik, karena jika konselor memberikan saran kepada konseli tidak berdasar dengan ilmu dikhawatirkan terdapat masalah.”

Konselor Islam dalam memberikan konseling tentu tidak hanya menyampaikan sekedar berkata-kata saja, melainkan kata-kata yang disampaikan harus berdasar atau ada dasarnya. Dasar yang dijadikan landasan bagi pemikiran itu dipersiapkan secara khusus untuk menjadi konselor Islam adalah ilmu dan juga dilengkapi dengan agama, serta mendasarkan pada pengalaman yang dimilikinya sebagaimana relevan dengan tujuan konselor.

Dalam buku “Menjadi penolong” menjelaskan bahwa perbuatan menolong sesama adalah perbuatan yang sangat mulia, pelakunya disayangi manusia dan Allah SWT, serta terjamin mendapat balasan dari Allah berupa pertolongan dan perlindungan-Nya di dunia dan akhirat. Perbuatan menolong itu efektif apabila berhasil dan bermanfaat bagi pihak yang ditolong (klien) dan penolongnya sendiri (konselor), maka seorang penolong dalam hal konseling yaitu konselor, perlu memiliki beberapa karakteristik pribadi dibawah ini guna memenuhi kualifikasi menjadi konselor Islam (Sutoyo (2016): 65):

1. Beriman dan Bertakwa kepada Allah SWT

Beriman kepada Allah artinya menyakini dengan mulut, membenarkan dengan hati, dan mengamalkan apa yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Bertakwa kepada Allah artinya patuh terhadap aturan Allah dalam ketaatan melaksanakan apa-apa yang diajarkan agama. Fungsi iman dalam kegiatan tolong-menolong yaitu (a) iman menjadi landasan niat menolong, (b) iman menjadi pembimbing tingkah laku, (c) iman menjadi rujukan dalam memilih cara dan materi menolong, dan (d) iman yang diikuti dengan takwa akan menjadikan penolong lebih bermoral dan patut menjadi teladan bagi orang-orang yang ditolong.

Penolong dalam menolong seseorang seyogianya mempertimbangkan aspek keimanan individu yang ditolong, baik dalam tindakan, ucapan, maupun materi dan rujukan yang yang diberikan. Sebagaimana dalam hasil wawancara bersama Pak Anwar, beliau menjelaskan bahwa:

“Yang pertama beriman dan takwa kepada Allah SWT. Jika seorang konselor Islam tidak punya iman itu lemah karena disatu sisi iman itu sebagai pendorong untuk berbuat baik, wujudnya seperti menolong orang lain. Dalam QS. Muhammad (7) ayat 7 disebutkan *Jika kamu menolong urusan Allah, maka Allah akan menolong urusanmu*. Maka jika berpegang pada ayat tersebut seorang konselor Islam seharusnya tidak perlu khawatir hidupnya akan berantakan karena jika konselor menolong seseorang dengan tulus, niscaya dia akan mendapatkan pertolongan dari Allah, itu keyakinan saya sehingga harus menolong dengan tulus dan ikhlas.”

Diakui bahwa untuk mendapatkan pemikiran yang benar tidak cukup hanya mendasarkan pada hasil pemikiran dan ilmu pengetahuan semata, tetapi dalam beberapa kasus perlu didekati dengan cara agama, sebab pemikiran dan ilmu pengetahuan tidak selalu mampu menjangkau semua persoalan yang dihadapi manusia.

2. Memiliki Pengetahuan

Memiliki pengetahuan atau berpengetahuan adalah memiliki ilmu dalam bidang yang berkaitan dengan kegiatan pemberian bantuan (konseling). Pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan, maupun pengalaman diri sendiri dan orang lain. Penolong seharusnya memiliki pengetahuan yang relatif mendalam pada bidang yang ditolong. Penolong yang menyiapkan dirinya bekerja dalam bidang layanan kemanusiaan selalu ingin belajar dari membaca buku atau hasil penelitian mutakhir dalam masalah yang ditekuni atau dari pengalaman orang lain. Dengan ilmu, memungkinkan seorang penolong menjadi tahu apa yang harus dilakukan, mampu menyusun rencana atau tindakan yang tepat untuk memberikan pertolongan, sehingga ia akan menjadi penolong yang efektif dan sekaligus terhindar dari tindakan salah yang membahayakan diri sendiri dan orang yang ditolong.

Dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling* karya Abdul Mufid (2020) mencantumkan Halmos berpendapat bahwa iman dan cinta adalah dua blok bangunan dari profesi konseling (Halmos, 1965). Terbukti dengan adanya hubungan positif antara agama dan kesehatan mental. Konselor Islam mengambil peran utama sebagai diagnosis dan praktisi. Standar pelatihan, kode etik, dan sertifikasi program sedang dikembangkan dan diakui secara luas (Abdul Mufid, 2020).

3. Penyayang

Penyayang adalah sifat seseorang yang sayang, mencintai sesama, dan karena kasih sayangnya itu ia rela mengorbankan waktu, tenaga, atau bahkan materil demi kebahagiaan orang yang disayanginya. Sifat penyayang yang ada dalam hati seseorang akan terpancar pada ucapan dan tindakannya kepada orang lain. ia tidak rela melihat orang lain menderita, oleh sebab itu ia gemar

membantunya. Karena sifat penyayangnya, orang penyayang gemar menyampaikan kebaikan dan tidak senang melihat keburukan yang dampaknya bisa merugikan banyak orang. Penolong sebaiknya memiliki perasaan sayang kepada sesama makhluk ciptaan Allah, karena dengan memiliki rasa sayang kuat kepada sesama akan menjadi ringan ketika dibutuhkan.

4. Memiliki Rasa Empati terhadap kesulitan orang lain

Sayang kepada sesama akan melahirkan perasaan empati kepada sesama. Dalam buku Anwar Sutoyo, Taylor dkk (2012: 603) mengungkapkan bahwa empati sebagai perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain. Antonio (2014: 101) merumuskan bahwa empati sebagai kepekaan sikap mental yang menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain. Berempati membuat seseorang mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain, seperti orang-orang yang sedang dalam kesulitan, kesusahan, penderitaan, atau yang membutuhkan perhatian dan pertolongan.

5. Ikhlas dalam Menolong

Agar ibadah yang dilakukan oleh seseorang diterima oleh Allah termasuk didalamnya perbuatan menolong, maka perbuatan itu harus dilakukan dengan ikhlas. Dalam buku Anwar Sutoyo, As-Shiddieqy (2001: 452) merumuskan pengertian ikhlas sebagai melaksanakan amal perbuatan semata-mata karena Allah. Sebaliknya, amal perbuatan yang dilakukan karena selain Allah (karena atasan, pujian, didengar orang, dan sebagainya) berarti itu tidak ikhlas. Dalam ungkapan “semata-mata karena Allah” mengandung tiga dimensi yaitu niatnya benar karena Allah, tata caranya sesuai ketentuan Allah, dan tujuannya untuk mencari ridho Allah.

6. Jujur

Musthafa Murad (2011: 257) merumuskan pengertian jujur sebagai kesesuaian antara ucapan dan kenyataan. Antonio (2014: 89) menyatakan kejujuran itu mencakup jujur dalam perkataan, perbuatan,

dan pemikiran. Bagi seorang penolong, kejujuran adalah sifat yang sangat penting, karena dengan kejujuran itu dapat membuat seseorang dipercaya banyak orang. Penolong yang jujur dicintai Allah dan manusia, kata-katanya dipercayai oleh orang-orang, dan perilakunya yang bijak dapat membawa kebaikan bagi dirinya dan orang banyak.

7. Amanah

Amanah adalah sesuatu yang harus disampaikan kepada yang berhak. Orang yang amanah adalah orang yang mampu menyampaikan sesuatu secara benar dan utuh kepada orang yang berhak. Allah memerintahkan manusia agar menyampaikan kepada yang berhak dan menetapkan hukum dengan adil. Rasulullah saw mengajarkan kepada umatnya agar menunaikan amanah dari orang yang memercayainya dengan sebaik-baiknya dan tidak membalas orang yang berkhianat dengan berkhianat pula. Oleh karena itu, sebaiknya seorang penolong selalu amanah, agar yang ditolong juga merasa aman dalam mengungkapkan masalah yang dihadapinya.

8. Bersikap Hangat terhadap orang yang ditolong

Penolong sebaiknya mampu bersikap hangat kepada orang yang ditolong. Sikap hangat kepada orang lain adalah suatu keyakinan dan perilaku hormat kepada orang lain yang muncul dalam perilaku yang sopan dan menyenangkan. Sikap hangat kepada orang lain yang ditolong lahir dari keyakinan bahwa menolong orang lain adalah perbuatan mulia, dapat digolongkan sebagai ibadah atau pengabdian kepada Allah. Karena keyakinannya itu akan menciptakan rasa senang dan ikhlas ketika ada orang yang membutuhkan pertolongan. Rasa senang itu akan muncul dalam wajah ceria ketika menolong dan sikap hangat.

9. Bertutur Kata yang Baik

Tutur kata yang baik adalah ungkapan verbal berupa kata-kata yang isinya benar disampaikan dengan cara yang baik, mudah dipahami, dan tidak menyakiti orang yang ditolong. Perbuatan

menolong tidak terlepas dari penggunaan kata-kata, baik itu ketika menyapa untuk pertama kalinya, selama memberikan pelayanan, maupun diluar kegiatan pelayanan. Karena penggunaan kata-kata yang baik dan tepat dapat menunjang kesuksesan dalam pemberian bantuan.

10. Memiliki Kestabilan Emosi

Memiliki kestabilan emosi artinya tidak mudah tersinggung dan tidak mudah marah dalam konsis apapun mampu menghadapinya dengan tenang. Reivich dan Shatté (2002) mengemukakan dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi, yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress (Nurkhasanah, 2013). Orang yang memiliki kestabilan emosi mampu memberikan reaksi emosional secara tepat dalam menghadapi berbagai persoalan.

11. Sabar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak cepat marah, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah patah hati), tabah, dan tidak tergesa-gesa. Antonio (2014: 60) merumuskan sabar sebagai kerelaan menerima keadaan yang tak menyenangkan tetapi tidak berputus asa menghadapinya. Kesabaran mengarah pada proses perbaikan diri atau keadaan. Dalam kaitannya dengan menolong orang yang terkadang sangat pelik dan berat, maka kesabaran yang didalamnya terkandung sifat tidak mudah menyerah, tidak mudah putus asa, dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan adalah inti dari kesabaran yang sangat dibutuhkan. Sabar menjadi penguat dan peneguh dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

12. Sederhana dan tidak rakus

Sederhana dimaksudkan sebagai kondisi dalam ucapan,

tindakan, berpakaian, makan, dan peralatan yang sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan, meskipun sebenarnya ia memiliki kemampuan untuk membeli, tampil, atau memiliki yang lebih dari itu. Kesederhanaan tidak akan mengurangi kepercayaan orang kepada penolong. Kesederhaan akan membuat orang menjadi tidak rakus dalam urusan dunia sebab ia sadar bahwa tak ada gunanya rakus terhadap harta karena pada akhirnya semua itu akan ditinggalkannya. Menolong dapat termasuk amal kebajikan jika dilakukan dengan benar dan agar amal itu dapat menyelamatkan pelakunya maka kuncinya adalah sederhana dalam beramal dan istiqomah, serta berkata dengan benar.

13. Tawakal

Tawakal berarti menyerahkan, memercayakan, atau mewakilkan urusan kepada orang lain. Selanjutnya tawakal diartikan sebagai menyerahkan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang telah dilakukan kepada Allah, serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak mudharat. Orang yang bertawakal kepada Allah dalam hal ini penolong, tidak akan berkeluh kesah dan gelisah dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, sebab ia yakin bahwa diluar dirinya masih ada yang lebih berkuasa menentukan segalanya. Oleh karena itu, ia menyerahkan semua keputusan bahkan dirinya sendiri kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

14. Mendoakan

Dalam Ensiklopedia Islam, doa adalah suatu ibadah yang tidak menuntut syarat dan rukun yang ketat. Banyak firman Allah dan hadis Nabi yang memerintahkan orang beriman agar berdoa, salah satunya sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Artinya: ” Berdoalah kamu kepada-Ku, niscaya akan aku kabulkan doamu itu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dan dalam keadaan hina.” (Q.S Al-Ghaffir (40): 60)

Rasulullah saw juga bersabda bahwasanya:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

Artinya: “Tidak ada sesuatu yang paling mulia bagi Allah Ta’ala daripada doa.” (HR. Ahmad, Bukhari dalam *Adabul Mufrad*, Tirmidzi dan Hakim).

Berdoa adalah ibadah kepada Allah, bahkan dipandang sebagai intisari ibadah. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi saw, bahwa “*doa adalah ibadah*”. Sebab doa merupakan bentuk pemasrahan diri secara total dan bentuk pengakuan yang sempurna terhadap *ubudiyah* kepada Allah (Hajjaj (2006): 22). Karena posisinya sebagai ibadah yang akan menentukan keselamatan dalam kehidupan di dunia serta memberi tempat yang baik di akhirat kelak, maka sebaiknya orang yang berdoa memperhatikan cara-cara yang ditentukan oleh Allah dan yang paling utama dalam tata cara berdoa adalah hanya kepada Allah SWT, sebab itu doa dinyatakan sebagai jalan yang menghasilkan apa yang dicita-citakan (Riyadi (2015): 41).

Tabel

Karakteristik Pribadi Penolong Efektif

No.	Karakteristik Pribadi	Indikator
1.	Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT	Yakin Bahwa Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab Suci, Hari Kiamat akan datang, dan Takdir-Nya itu ada

		Mengerjakan ajaran agama meski dalam hal sederhana
2.	Memiliki pengetahuan	Memahami individu yang ditolong Memahami hal-hal yang segera perlu ditolong Berpengalaman dalam bidang pertolongan
3.	Penyayang	Selalu terpanggil untuk membantu orang yang sedang dalam kesulitan Rela berkorban (pikiran, tenaga, materi) untuk orang lain Senang melihat orang lain senang, susah melihat orang lain susah Menyayangi sesama makhluk hidup dan bersikap lembut kepada mereka
4.	Empati terhadap kesulitan orang lain	Mampu memahami pikiran dan perasaan orang lain Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, tetapi ia tidak hanyut dalam suasana orang lain Mampu memberikan respons yang tepat sesuai dengan harapan orang yang membutuhkan bantuan
5.	Ikhlas dalam menolong	Memotivasi diri hanya untuk memperoleh ridho Allah SWT Tidak mengharapkan balasan dari siapaun kecuali ridho Allah SWT

		<p>Tidak ingin kegiatan menolongnya diketahui orang lain kecuali terpaksa</p> <p>Selalu siap menolong ketika dibutuhkan</p>
6.	Jujur	<p>Menyampaikan sesuai dengan kenyataan</p> <p>Menyampaikan sesuai dengan tindakannya</p>
7.	Amanah	<p>Mampu menyimpan dan merawat barang amanah itu dengan baik</p> <p>Mampu menyerahkan amanah kepada yang berhak sesuai yang seharusnya</p> <p>Jujur</p> <p>Melaksanakan tugasnya dengan baik</p> <p>Sabar dalam menjaga amanah</p> <p>Berani menghadapi tekanan yang mengganggu amanahnya</p> <p>Bertanggung jawab</p>
8	Bersikap hangat terhadap orang yang ditolong	<p>Senang menerima kedatangan orang yang membutuhkan pertolongan</p> <p>Ramah, sopan, dan lemah lembut dalam berkomunikasi dengan pihak yang ditolong</p>
9.	Tutur katanya baik	<p>Ungkapan verbal berupa kata-kata yang isinya benar dan disampaikan dengan cara yang baik, mudah dipahami, dan tidak mudah menyinggung perasaan orang</p>

		atau menyakiti orang lain
10.	Memiliki kestabilan emosi	Tidak mudah tersinggung Tidak mudah marah Mampu menghadapi berbagai masalah dengan tenang
11.	Sabar	Tetap menaati perintah Allah meskipun berat Tetap menjauhi larangan Allah meskipun ia menyukainya Ikhlas menerima ketetapan Allah meskipun berat
12.	Sederhana dan tidak rakus	Kondisi ucapan, tindakan, berpakaian, makan, dan peralatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan meskipun sebenarnya mampu Kesederhanaan dalam ucapan, tindakan, berpakaian, makan, dan peralatan
13.	Tawakal	Menyerahkan hasil dari segala perkara dan usaha yang telah dilakukan kepada Allah dalam hal mendapatkan manfaat atau menolak mudharat
14.	Mendoakan	Memohon keberhasilan untuk orang yang ditolong kepada Allah Menyandarkan hasil usahanya kepada Allah Dilakukan dengan cara-cara yang ditentukan oleh Allah

BAB IV

PEMBAHASAN

Analisis Kulifikasi Konselor Islam dalam buku “Menjadi penolong” karya Anwar Sutoyo

Sebagaimana tercantum dalam buku “Menjadi Penolong” manusia ditakdirkan saling bergantung, saling membutuhkan, sehingga harus saling membantu. Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008: 109), tugas konselor Islami adalah proses pengenalan diri oleh klien baik mengenai kekuatan dan kelemahan yang ditemukan pada dirinya maupun aspirasi hidup yang dihayatinya, yang diperhadapkan dengan peluang yang terbuka dan tantangan yang menghadang yang ditemukannya dalam lingkungan, sehingga memfasilitasi pertumbuhan kemandirian klien dalam mengambil sendiri berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya, khususnya keputusan yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Berkaitan dengan kompetensi konselor yang bertugas dalam layanan konseling, sebagaimana lazimnya berlaku dalam profesi konseling pada umumnya, maka sosok utuh kompetensi konselor komunitas itu terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praktis sehingga tidak bisa dipisahkan, yaitu kompetensi akademik dan kompetensi professional (Depdiknas (2008):143), sebagai berikut:

1. Memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani, mencakup: (a) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan klien dalam konteks kemaslahatan umum; dan (b) mengaplikasikan perkembangan filosofis dan psikologis serta perilaku klien;

2. Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling, mencakup: (a) menguasai teori dan praksis (praktik bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia) dalam komunitas tertentu; (b) menguasai esensi layanan

bimbingan dan konseling dalam jalur komunitas; (c) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling; dan (d) menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling;

3. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan, mencakup: (a) merancang program bimbingan dan konseling; (b) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; (c) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; dan (d) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami klien, kebutuhan dan masalah klien;

4. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan, mencakup: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; (c) mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja; (d) berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling; dan (e) mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.

Dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling* karya Riyadi dan Adinugraha (2021), mencantumkan Jones (1970) menjelaskan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan dan penyesuaian serta dalam memecahkan masalah. Bimbingan bertujuan untuk membantu klien untuk tumbuh dalam kemandirian dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ini adalah layanan yang universal dan hadir dimanapun ada orang yang membutuhkan pertolongan dan dimanapun ada orang yang dapat membantu.

Formula Jones mengandung empat hal, yaitu: 1) pertolongan yang diberikan seorang manusia kepada manusia lainnya, 2) pertolongan untuk menentukan pilihan dan penyesuaian serta untuk memecahkan masalah, 3) adanya tujuan, termasuk untuk membantu seseorang agar dapat berkembang secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat bertanggung jawab, dan 4)

bimbingan sebenarnya ada dimana-mana asalkan ada yang membutuhkan bantuan dan ada juga yang dapat membantunya.

Kepribadian konselor Islam setidaknya harus memenuhi unsur “*good sense, good moral, and good will*” yang oleh Aristoteles disebut sebagai “*ethos*” dan oleh Hovland dan Weiss disebut “*credibility*” (Rachmat (1989): 290). *Good sense* adalah kepribadian yang berkaitan dengan kemampuan berpikir atau keahliannya yang berarti setiap konselor Islam dituntut untuk benar-benar menguasai bidang agama yang akan disampaikan kepada klien. *Good moral* adalah kepribadian yang mencerminkan kejujuran sehingga menumbuhkan kepercayaan bagi klien. Moralitas yang sekaligus akan disampaikan dan diteladani oleh klien itu adalah moralitas sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah, yaitu kepribadian “*shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*”. Kepribadian inilah yang menjadi modal dan model seorang konselor Islam dalam konseling. Sedangkan *good will* adalah kepribadian yang berkaitan dengan tujuan, rencana, dan tanggung jawab. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka seorang konselor Islam pasti merencanakan sesuatu dan langkah tindakan yang dapat menghantarkan tercapainya keinginan. Tujuan yang seharusnya diinginkan konselor Islam antara lain adalah untuk menghantarkan klien menuju *hayaatan thayyibah*, kehidupan baik dan indah, menjamin kesejahteraan dunia-akhirat (Machasin (2015): 116).

Dalam buku “Menjadi Penolong” karya Sutoyo menjelaskan agar pelaksanaan layanan konseling berjalan efektif, maka seorang konselor Islam harus memenuhi memiliki karakteristik sebagai berikut: beriman dan bertakwa kepada Allah swt, memiliki pengetahuan, penyayang, empati terhadap kesulitan orang lain, ikhlas dalam menolong, jujur, amanah, bersikap hangat kepada pihak yang ditolong, tutur kata yang baik, memiliki kestabilan emosi, sabar, sederhana dan tidak rakus, tawakal, dan mendoakan. Hal tersebut dapat dikategoriakn menjadi karakteristik, sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

Yakin bahwa Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab Suci, Hari Kiamat akan datang, dan Takdir-Nya itu ada dan mengerjakan ajaran agama meski dalam hal sederhana. Manfaatnya: Melandasi dengan niat; Pembimbing tingkah laku, seperti merasa ada yang mengawasi, ada yang bertanggung jawab di dunia dan akhirat tidak mudah putus asa, tidak menyombongkan diri; Menjadi rujukan dalam memilih cara, materi yang lebih tepat, dan tidak bertentangan dengan aturan Allah SWT; Penolong menjadi bermoral dan layak menjadi teladan bagi tertolong

Cara mengembangkannya: Mengenalkan ajaran agama sejak dini; Menjadikan orang tua sebagai contoh utama dalam kehidupan beragama; Masuk ke dalam lembaga pendidikan yang orientasi agamanya kuat di samping pendidikan umum; Membiasakan diri untuk mengamalkan ajaran agamanya meskipun dalam hal sederhana (misal: sholat, sedekah, menengok orang sakit, dan lain-lain).

2. Memiliki pengetahuan

Indikatornya: Memahami individu yang ditolong, Memahami hal-hal yang segera perlu ditolong, Berpengalaman dalam bidang pertolongan
Manfaatnya: Pertimbangan dalam memilih cara dan rujukan dalam memberikan bantuan; Dapat memberi pertolongan dengan benar dan tepat; Tindakan efektif, resiko kesalahan kecil, aman bagi penolong dan yang ditolong.

Cara Mengembangkannya: Selalu belajar dari buku-buku yang ditulis para ahli, film, bahkan pengalaman orang lain yang berkaitan dengan bidang yang digelutinya; Memanfaatkan setiap waktu luang untuk menambah pengetahuan.

3. Memiliki Keahlian Praktis

Keahlian praktis ini diperlukan saat konselor berhubungan dengan klien atau konseli. Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan yang tepat. Diantaranya: perilaku menghampiri

klien (*attending*); empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya membuka percakapan, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, konfrontasi, fokus (Umriana, 2015).

Seorang konselor Islam juga seyogyanya menyandarkan hasil usahanya kepada Allah, yaitu dengan mendoakan kebaikan untuk orang yang ditolong. Memohon keberhasilan untuk orang yang ditolong kepada Allah, menyandarkan hasil usahanya kepada Allah, dan dilakukan dengan cara-cara yang ditentukan oleh Allah. Contohnya seperti terapi sufistik dapat dijadikan sebagai salah satu pengobatan alternatif bagi individu yang sedang bermasalah dan hidup jauh dari dimensi spiritual. Terapi sufistik dikatakan sebagai proses pemberian bantuan melalui beberapa terapi, seperti doa, terapi *mind healing*, konseling sufistik atau penyembuhan dengan menggunakan prinsip sufistik (Sucipto, 2020).

Manfaatnya: Menumbuhkan harapan bagi tertolong untuk sukses; Pendukung keberhasilan; Malaikat juga mendoakan kebaikan untuk orang yang berdoa. Cara mengembangkannya: Menghadap kiblat; Dengan sungguh-sungguh, merasa rendah diri dan takut kepada Allah; Orang yang didoakan harus mau berusaha.

4. Berakhlak Mulia

Akhlak menjadi kekuatan penting yang harus terdapat pada diri seorang konselor karena dapat menarik simpati dan keyakinan klien terhadap konselor. Seorang dapat dikatakan berakhlak, apabila ia mendasarkan perilakunya pada ajaran agama Islam, yang bersumber pada wahyu. Ia menunjukkan kesadaran terhadap keberadaan Tuhan di setiap saat, menyadari bahwa Tuhan mengetahui segala perbuatannya. Sehingga segala aktivitas hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Jadi, keimanan dalam Islam, pada dasarnya merupakan kesadaran untuk menjadi pribadi yang baik. Maka, di sinilah letak hubungan antara akhlak dan iman (Mustopa (2014): 262). Berikut ini beberapa kategori berakhlak mulia yang harus dimiliki konselor Islam, sebagai berikut:

a) Penyayang

Selalu terpanggil untuk membantu orang yang sedang dalam kesulitan, rela berkorban (pikiran, tenaga, materi) untuk orang lain, senang melihat orang lain senang, susah melihat orang lain susah. Manfaatnya: Menciptakan rasa empati; Ringan tangan saat dibutuhkan; Ikhlas berkorban waktu, tenaga, dan perasaan; Tidak bosan meski telah membantu berulang kali; Lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Cara mengembangkannya: Membiasakan diri berhadapan langsung dengan yang ditolong (menghayati bahwa ada saatnya ia juga membutuhkan kasih sayang orang lain); Sesekali mencoba berkunjung dan makan bersama di panti sosial, panti lansia, dan lain-lain; Menunjukkan bahwa orang penyayang pasti disayang oleh Allah yang Maha Penyayang; Melatih diri menyayangi sesama manusia, binatang, dan tanaman yang ada disekitarnya.

b) Empati terhadap kesulitan orang lain

Mampu memahami pikiran dan perasaan orang lain, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, tetapi ia tidak hanyut dalam suasana orang lain, mampu memberikan respons yang tepat sesuai dengan harapan orang yang membutuhkan bantuan

Manfaatnya: Membantu individu memahami makna kehidupan yang sebenarnya; Sebagian dari kunci keberhasilan bergaul dan bersosialisasi di masyarakat; Mampu memberi perlakuan yang tepat sesuai yang dibutuhkan orang lain; Mendorong individu mampu melihat permasalahan dengan lebih jernih; Objektif dalam menyelesaikan masalah; Menghilangkan sikap egois dan sombong; Mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri.

Cara mengembangkannya: Menjadikan orang tua, guru, atau pimpinan sebagai teladan dalam berempati kepada orang lain; Memberi kesempatan kepada setiap individu untuk belajar dari pengalaman orang lain yang pernah menolong atau ditolong; Membiasakan diri

peduli terhadap kesulitan orang lain; Menunjukkan bahwa kepedulian terhadap kesulitan orang lain akan kembali kepada diri sendiri; Memanfaatkan media untuk lebih bisa menumbuhkan rasa empati kepada orang lain.

c) Ikhlas dalam menolong

Memotivasi diri hanya untuk memperoleh ridho Allah SWT, tidak mengharapkan balasan dari siapaun kecuali ridho Allah, dan tidak ingin kegiatan menolongnya diketahui orang lain kecuali terpaksa, serta selalu siap menolong ketika dibutuhkan

Manfaatnya: Mengalihkan manusi dari kesempitan dan himpitan materi menuju ke alam ruh yang lebih luas dan terang; Mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT; Mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan yang sejati di dunia dan akhirat; Hubungan dengan Allah semakin dekat dan menyukainya. Cara mengembangkannya: Menanamkan keyakinan pada diri sendiri bahwa setiap perbuatan manusia pasti ada balasannya, baik itu perbuatan baik atau buruk; Melakukan pengamatan terhadap orang-orang yang gemar menolong di lingkungan sekitar; Menjauhkan diri dari membiasakan berbuat baik hanya untuk diketahui manusia

d) Jujur

Menyampaikan sesuai dengan kenyataan dan menyampaikan sesuai dengan tindakannya. Adapun manfaatnya: Tujur katanya dipercaya orang lain dan disukai Rasulullah; Mendapatkan keberkahan dari Allah SWT; Kejujuran dapat membawa kebaikan bagi diri sendiri ataupun orang lain.

Cara mengembangkannya: Membiasakan diri berkata benar sesuai dengan keadaan sebenarnya; Menyakinkan diri bahwa setiap amal perbuatan manusia tidak pernah lepas dari pengawasan malaikat Allah; Menyakinkan diri bahwa setiap tindakan dan ucapan manusia

akan mendapat balasannya dan akan dimintai pertanggung jawaban di Hari Kiamat.

e) Amanah

Mampu menyimpan dan merawat barang amanah itu dengan baik, mampu menyerahkan amanah kepada yang berhak sesuai yang seharusnya, jujur, Melaksanakan tugasnya dengan baik, sabar dalam menjaga amanah, berani menghadapi tekanan yang mengganggu amanahnya, dan bertanggung jawab.

Manfaatnya: Menjamin amanah sampai ke pihak yang dituju dengan baik; Menjamin bahwa yang diucapkan adalah benar; Menjadi terhormat di hadapan Allah dan manusia; Menjadi lebih dicintai dan dihormati orang banyak; Kedamaian dalam bermasyarakat karena amanah telah dilaksanakan dengan baik; Terhindar dari permusuhan dan kebinasaan

Cara mengembangkannya: Menjadikan orang tua, guru, dan pimpinan sebagai teladan berbuat amanah dalam kehidupan sehari-hari; Membiasakan diri mengambil hanya haknya saja dan tidak mengambil hak orang lain sedikitpun; Menunjukkan manfaat dari sifat amanah adalah dicintai Allah dan manusia; Menunjukkan pula bahwa orang yang tidak amanah pertanda awal dari kehancuran.

f) Bersikap hangat terhadap orang yang ditolong

Senang menerima kedatangan orang yang membutuhkan pertolongan, ramah, sopan, dan lemah lembut dalam berkomunikasi dengan pihak yang ditolong Manfaatnya: Orang yang dibantu merasa senang dan merasa tidak berat untuk datang atau didatanginya; Orang mau datang dan mau menerima pikiran penolong; Pesannya dapat diterima dengan baik. Kemudian cara mengembangkannya dengan menanamkan keyakinan bahwa menolong orang termasuk ibadah dan akan mendapatkan balasan berlipat dari Allah.

g) Tutar Katanya Baik

Ungkapan verbal berupa kata-kata yang isinya benar dan disampaikan dengan cara yang baik, mudah dipahami, dan tidak mudah menyinggung perasaan orang atau menyakiti orang lain

Manfaatnya: Menunjang proses pemberian bantuan dan sekaligus menghindari kegagalan dalam pemberian bantuan; Tuntunan agama dalam bertutur kata adalah berbicara dengan tutur kata yang baik atau kalau tidak bisa lebih baik diam, berbicara dengan jujur, dan berbicara seperlunya. Cara mengembangkannya: Membiasakan diri mendengar atau membaca buku-buku yang isinya baik dan selalu mengingat bahwa setiap kalimat yang keluar dari mulut ada tanggung jawabnya.

h) Memiliki kestabilan emosi

Seseorang yang dapat mengelola emosi mengarah pada pengaturan *self efficacy*, kepercayaan diri dalam mengendalikan diri, penggunaan mood secara positif untuk menghadapi rintangan dan memotivasi diri mencapai keberhasilan (Schutte, et.al. 2009). Konselor Islam yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan menggunakan emosinya secara tepat dalam menyelesaikan masalah (Nugraheni, Wibowo, dan Murtadho, 2017). Contohnya seperti tidak mudah tersinggung, tidak mudah marah, dan mampu menghadapi berbagai masalah dengan tenang.

Manfaatnya: Hubungan dengan pihak yang ditolong tetap bagus meskipun kondisinya tidak menyenangkan; Terhindar dari perbuatan yang diluar kontrol akal sehat. Cara mengembangkannya: menganggap kritikan sebagai suatu peringatan yang menjaga saudara dari keterpurukan dan menyikapi kritikan dengan lapang dada, jika benar berterima kasih dan jika salah dijelaskan dengan bijak

i) Sabar

Tetap menaati perintah Allah meskipun berat, tetap menjauhi larangan

Allah meskipun ia menyukainya, dan ikhlas menerima ketetapan Allah meskipun berat. Manfaatnya: Cermat dalam mengambil keputusan; Hati-hati dalam bertindak; Tidak mudah menyerah; Tidak mudah putus asa; Mendapatkan petunjuk, rahmat, dan berkah Allah. Cara mengembangkannya: memahami bahwa kehidupan ini penuh dengan tantangan dan ujian dan menyerahkan semua hasilnya kepada Yang Maha Kuasa setelah berupaya semaksimal mungkin.

j) Sederhana dan tidak rakus

Kondisi ucapan, tindakan, berpakaian, makan, dan peralatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan meskipun sebenarnya mampu dan kesederhanaan dalam ucapan, tindakan, berpakaian, makan, dan peralatan. Manfaatnya: Merasa cukup dengan apa yang ada padanya menjadikan ia lebih tenang; Sebagai pertanda orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah. Cara mengembangkannya dengan menanamkan pada diri dan anggota keluarga untuk secukupnya dan tidak berlebih.

k) Tawakal

Menyerahkan hasil dari segala perkara dan usaha yang telah dilakukan kepada Allah dalam hal mendapatkan manfaat atau menolak mudharat. Manfaatnya: Penolong dan pihak yang ditolong memiliki tempat bersandar dalam menghadapi berbagai kemungkinan. Cara mengembangkannya dengan menyakini bahwa Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu (Sutoyo (2016): 64).

Menurut Al Halik (2020), individu yang bahagia adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Untuk mengetahui individu yang bahagia, kita bisa memintanya untuk menjelaskan perasaannya tentang dirinya dan lingkungannya. Menurut Carol D. Ryff, orang yang bahagia dan memiliki kepuasan hidup ditandai dengan tidak adanya gejala depresi dan dapat menjalani kehidupan yang positif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa

individu yang bahagia dan memiliki psikologi positif ditandai dengan: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, kemampuan mencapai tujuan hidup, kemampuan mengembangkan potensi, dan pengendalian lingkungan (Keyes *et.al.*, 2002).

Menurut Dirjen Dikti Depdiknas (2004: 5) profesi merupakan pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kekuatan dan eksistensi profesi muncul sebagai akibat interaksi timbal balik antara kinerja tenaga profesional dengan kepercayaan publik (*public trust*). Masih banyak orang yang memandang bahwa pemberian pelayanan konseling dapat dilakukan oleh siapapun juga, asalkan mampu berkomunikasi dan berwawancara. Anggapan lain mengatakan bahwa pelayanan konseling semata-mata diarahkan kepada pemberian bantuan berkenaan dengan upaya pemecahan masalah dalam arti yang sempit saja. Pelayanan konseling tidak semata-mata diarahkan kepada pemecahan masalah saja, tetapi mencakup berbagai jenis layanan dan kegiatan yang mengacu kepada terwujudnya fungsi-fungsi yang luas. Berbagai jenis bantuan dan kegiatan itu menuntut adanya unjuk kerja profesional tertentu. “Profesional” merujuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi. Kedua, penampilan seorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian yang kedua ini, istilah profesional sering dipertentangkan dengan istilah non profesional atau amatiran. Istilah di atas menekankan pada kemampuan seseorang pelaksana profesi untuk menjalankan profesinya sesuai dengan tuntutan tugas profesi tersebut, hingga mereka berhak disebut sebagai orang yang profesional.

Dalam UU No. 14/2005 tentang Undang-undang Guru dan Dosen Pasal 1 butir ke- 4 dinyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan

profesi. Begitu juga halnya dengan profesi konselor yang dijalankan oleh para konselor diberbagai setting kehidupan. Konselor profesional membedakan konselor dari para profesional lainnya yang juga menggunakan label konselor/penasehat. Seperti konselor/penasehat keuangan, konseor/penasehat investasi dan sebagainya. Menurut Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, para profesional adalah perwakilan aktif penuh waktu bagi profesinya, karena itu mereka menerima tanggung jawab akan sebuah profesionalisme (2011: 46).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor memutuskan bahwa untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Konselor sebagai salah satu jenis tenaga pendidik harus memiliki kompetensi akademik dan profesional yang dipetakan dan dirumuskan ke dalam empat kompetensi yaitu: “kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional”. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah harus mengikuti dan menyelesaikan pendidikan akademik Strata satu (S.1) program studi Bimbingan dan Konseling dan Pendidikan Profesi Konselor.

Konselor yang berperan penting dalam proses konseling. Dalam hal ini konselor seperti seorang penolong bagi konseli karena mampu mengatasi masalah yang konseli sampaikan dan memberikan manfaat bagi konseli untuk hidup lebih baik lagi. Perbuatan menolong sesama ini adalah perbuatan yang sangat mulia, Allah menjanjikan bagi orang-orang yang “menolong urusan Allah” akan mendapatkan pertolongan Allah dan diteguhkan kedudukannya, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Muhammad ayat 7, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”

Pertolongan Allah itu amat beragam bentuknya, intinya adalah kemudahan dalam berbagai urusan yang dihadapinya, bisa dalam bentuk rezeki, kehidupan keluarga, karir, dan kesehatan. Orang-orang yang gemar menolong juga akan diteguhkan kedudukannya, artinya Allah akan meninggikan kedudukannya sehingga semangat berjuang terus berkobar, ketenangan batin selalu menghiasi jiwa, dan kepercayaan dirinya selalu besar (Sutoyo (2016): 43).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan analisis data yang sudah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kualifikasi konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong” karya Anwar Sutoyo, dalam hal ini konselor Islam sebagai penolong dan klien sebagai orang yang ditolong adalah harus mengikuti dan menyelesaikan pendidikan akademik Strata satu (S.1) program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta mengambil pendidikan Profesi Konselor. Demi terciptanya kualitas konselor Islam yang mumpuni dan pelaksanaan layanan konseling yang efektif, maka seorang konselor Islam harus memenuhi memiliki karakteristik sebagai berikut: beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan, memiliki keahlian praktis (mendoakan), dan berakhlak mulia (penyayang, empati terhadap kesulitan orang lain, ikhlas dalam menolong, jujur, amanah, bersikap hangat kepada pihak yang ditolong, tutur kata yang baik, memiliki kestabilan emosi, sabar, sederhana dan tidak rakus, juga tawakal). Karena konselor yang efektif adalah faktor yang menentukan jalannya konseling. Maka dari itu, guna mencapai Kualifikasi Konselor Islam dibutuhkan banyak persyaratan, karakteristik, kompetensi yang harus dipenuhi terlebih dahulu demi tercapainya kualifikasi konselor Islam yang efektif dan berkualitas.

B. Saran

Setelah menelaah lebih dalam, melalui kesempatan ini penulis ingin menyumbangkan saran yang sekiranya bermanfaat. Saran tersebut adalah bagi peneliti selanjutnya, agar lebih mampu mengembangkan kajian mengenai kualifikasi konselor Islam agar kedepannya layanan-layanan konseling Islam dapat berjalan secara efektif.

C. Penutup

Penulis mengucapkan syukur atas segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan segala anugerah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan selesai. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya penulis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan juga bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2018. *Kode Etik Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)*. Yogyakarta.
- Awawina, Azka Silma. 2020. *Konsep Bimbingan dan Konseling Islami menurut Anwar Sutoyo*. Skripsi IAIN Purwokerto.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: Kerjasama PB ABKIN dan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI, 2008.
- Hajjaj, Abdullah. 2006. *Agar Do'a Terkabul*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Halik, A. 2020. *A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1. No. 2. 82-100.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Gholia Indonesia.
- Herawati, Eva. 2018. *Identifikasi Keterampilan Konselor menurut beberapa kasus dalam Al-Qur'an*. Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Indrawan. Irjus, dkk. 2020. *Guru Profesional*. Klaten: Lakeisha.
- Karim, Abdul., et al. 2021. *Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang menggunakan Pendekatan Data Mining*. *Jurnal Dakwah Risalah*. Vol. 32. No. 1. Hal: 40-55.
- Kemendikbud. 2017 Edisi Kelima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kushendar. 2017. *Karakteristik konselor yang efektif dalam memahami krisis identitas perspektif budaya Nusantara*. *Jurnal Bimbingan Konseling*

- Indonesia. Vol. 2., No. 1., Maret 2017., Hal. 19-25., p-ISSN: 2477-5916 e-ISSN: 2477-8370.
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Milya Sari, dkk., “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, dalam *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 No. 1, 2020.
- Mufid, Abdul. 2020. *Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1. No. 1. 1-22.
- Mustopa. 2014. *Akhlaq Mulia dalam Pandangan Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2. Hal. 261-280.
- Nugraheni, E. P., Wibowo, M. E., & Murtadho, A. 2017. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar: Analisis Mediasi Adaptabilitas Karir pada Prestasi Belajar*. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 6. No. 2. Hal. 127-134.
- Nurkhasanah, Yuli. 2013. *Kapasitas Istri Terpidana Teroris dalam Mempertahankan Hidup*. Vol. 9. No. 1. Hal: 123-140.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmat, Jalaluddin. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Riyadi, Agus. 2015. *Epistemologi Doa (Kajian Teori dan Praktek)*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Riyadi, A & Adinugraha, H. H. 2021. *The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 2. No. 1. 11-38.
- Saputra, Agung dan Muzaki. 2019. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*. Vol. 2 No. 01 hlm. 95-110. e-ISSN : 2685-0702, p-ISSN : 2654-3958. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Shoji, Afron. 2016. *Counseling Revolution (Mengubah Masalah menjadi Anugerah)*. Pekalongan: Shoji Media Sakti.
- Sucipto, Ade. 2020. *Dzikir as A Therapy in Sufistic Counseling Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1 No. 1. 58-67.
- Suparyogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sutoyo, Anwar. 2016. *Menjadi Penolong*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, A. dan Ulya Makhmudah. 2022. *Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahril dan Rizka Ahmad. 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angkasa Raya.
- Umriana, Anila. 2015. *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. 2020. *Professionalism of Islamic Spiritual Guide. Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1. No. 2. 101-120.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2018. *Profesi Konseling Abad 21*. Semarang: UNNESPress.
- Yudhistira, Dadang. 2015. *Menulis Ragam Karya Tulis Publikasi Ilmiah*. Bandung: Rizki Press.
- Ze, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Website:

<https://ensiklopediaislam.id/doa/>

<https://pabki.org/2018/03/02/jejak-historis/>

<https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html>

<https://tafsirweb.com/9643-surat-muhammad-ayat-7.html>

<https://scholar.google.co.id/citations?user=LM00XG4AAAAJ&hl=en>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara dengan Anwar Sutoyo

Tempat : Rumah bapak Anwar Sutoyo (Jl. Taman Siswa UNNES, Sekaran, Gunung Pati)

Hari : Senin, 03 Juli 2023

Pukul : 17.00 WIB

Narasumber : Bapak Anwar Sutoyo

Peneliti : Vini Agil Virgiani

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang kualifikasi Konselor Islam?

Kualifikasi konselor Islam, seharusnya ada dua yang pertama akademik dan kedua kepribadian/personal. Akademik melalui pendidikan formal baik S1, S2, dan maupun S3 yang sudah jelas aturannya dengan harus menyelesaikan beberapa sks mata kuliah dan lain sebagainya yang lebih cenderung pada penguasaan materi-materi yang berkaitan dengan konseling.

Konselor itu membantu orang tidak sembarangan, menolong juga tidak sembarangan tapi atas dasar ilmu. Itu pentingnya akademik, karena jika konselor memberikan saran kepada konseli tidak berdasar dengan ilmu dikhawatirkan terdapat masalah. Contohnya, terdapat seorang konseli yang kidal namun konselor tidak paham ilmunya dan dipaksa menggunakan tangan kanan, maka akan berakibat pada menimbulkan gangguan *stuttering* (gagap). Ilmu saja terkadang belum cukup, maka saya menambahkan untuk

menekuni agama karena tidak semuanya itu terjangkau dengan ilmu. Ada juga yang harus dilihat atau diselesaikan dengan cara agama. Oleh karena itu, konselor menolong seseorang tidak sembarangan, tetapi berdasarkan kaidah ilmu dan saya menambahkan tidak sebatas ilmu tetapi juga sudut pandang agama, karena ilmu saja terkadang tidak memadai sehingga harus dilengkapi juga dengan cara agama. Contohnya, pasangan yang menikah namun belum dikarunia seorang anak, disitu saya menanyakan sudah ke dokter, sudah berapa orang dokter, sudah ke dokter kandungan, dan sebagainya itu sesi dari akademik. Lalu kenapa sudah ke banyak dokter belum menemukan jawaban, itu namanya keterbatasan akademik. Maka perlu dilihat dari sudut pandang agama, yang mana dalam QS. Nuh (71): 10-12 yang mana tertera *apabila seseorang melakukan hal itu (memohon ampunan kepada Tuhanmu), maka Allah akan memberikan keturunan*. Itu contoh membutuhkan dukungan dari sudut pandang agama. Maka dari itu, jika akademik sudah tuntas diharapkan seorang konselor Islam personal keagamaannya juga terbangun.

Jika dalam teori pembelajaran ada istilah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam faktanya kuliah itu lebih terfokus pada kognitif, afektifnya belum tentu apalagi psikomotorik. Jadi, bisa jadi seseorang itu akademiknya bagus, tapi personal keagamaannya belum tentu mendukung. Itu namanya keterbatasan antara ilmu akademik dengan agama (akhlak). Maka personalpun juga memiliki dasar keagamaan. Sekarang ini, orang-orang lemah dalam sudut pandang agama alasannya ada yang tidak suka menekuni agama, ada yang suka namun ia tidak memiliki pengetahuan memahami agama, ada juga orang yang memahami agama namun hanya sebatas ilmu tidak sampai mengaplikasikannya. Lalu bagaimana solusinya, *ibda' bi nafsika* (mulailah dari diri sendiri), sehingga orang itu bangga beragama, jika tidak mencapai itu memang lumayan susah.

Lebih detail tentang kepribadian saya jelaskan dalam buku “Menjadi Penolong” ini yang mana saya lebih membahas ke kepribadiannya karena

jika akademik itu sudah wewenang kampus dan itu berkaitan dengan kurikulum.

2. Apa saja yang sebaiknya perlu disiapkan dalam memenuhi kriteria kualifikasi konselor Islam?

Pendidikan akademik dan kepribadian/personal.

3. Bagaimana persamaan konselor Islam dan penolong?

Orientasinya sama-sama membantu orang, namun menolong tidak sepenuhnya sama dengan membimbing. Contohnya, ada orang jatuh di jalan anda tolong, kakinya terluka anda diberikan obat itu namanya menolong. Ada juga seseorang yang tidak memiliki uang untuk membeli makanan lalu anda memberikan uang kepadanya untuk makan itu namanya menolong, namun jika ada seseorang yang masih segar bugar tidak mau berusaha dengan meminta-minta dan anda bimbing untuk dia bisa berusaha sendiri, itu namanya membimbing. Jadi ada yang identik hampir sama namun tak semuanya menolong itu termasuk membimbing. Karena dalam membimbing itu ada kriteria tertentu ada upaya untuk konselor itu bisa membimbing dirinya sendiri. Dalam teori umum itu ada prinsip linear, salah satu fungsi linear itu adalah konselor dalam membantu konseli hendaknya diusahakan secara bertahap konseli itu dapat membimng dirinya sendiri.

4. Bagaimana kualifikasi konselor Islam dalam buku “Menjadi Penolong”?

Sama seperti sebelumnya yaa, berdasarkan akademik dan personal yang saya sebutkan dalam buku.

5. Dalam berbagai karakteristik untuk menjadi penolong yang efektif, apakah itu bisa masuk ke dalam kualifikasi konselor Islam?

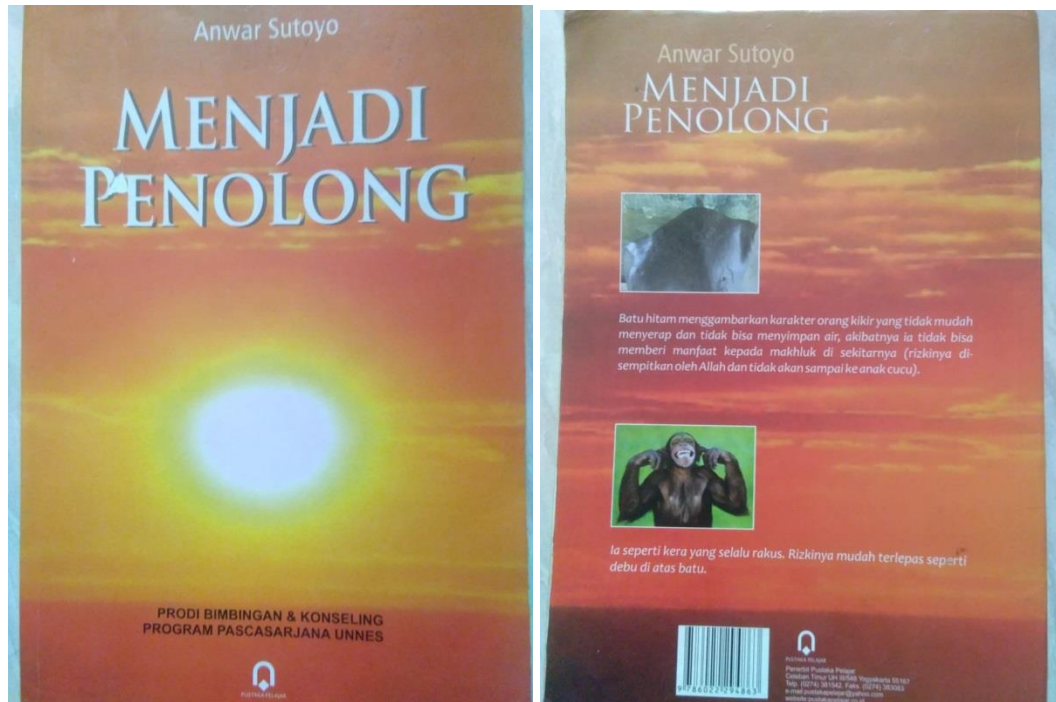
Ya seharusnya bisa, karena itu yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islam. Yang pertama beriman dan takwa kepada Allah SWT. Jika seorang konselor Islam tidak punya iman itu lemah karena disatu sisi iman itu sebagai pendorong untuk berbuat baik, wujudnya seperti menolong

orang lain. Dalam QS. Muhammad (7) ayat 7 disebutkan *Jika kamu menolong urusan Allah, maka Allah akan menolong urusanmu*. Maka jika berpegang pada ayat tersebut seorang konselor Islam seharusnya tidak perlu khawatir hidupnya akan berantakan karena jika konselor menolong seseorang dengan tulus, niscaya dia akan mendapatkan pertolongan dari Allah, itu keyakinan saya sehingga harus menolong dengan tulus dan ikhlas. Itu dapat digunakan motivasi untuk menolong orang lain karena orang yang menolong orang lainpun dijamin oleh Allah mendapat pertolongan Allah di dunia dan akhirat, itu jaminan Allah. sehingga saya selalu melatih diri untuk menolong seseorang itu dengan tulus dan semata-mata hanya karena Allah. Jadi, pertama itu harus punya iman. Namun, iman saja tidak cukup, sehingga harus dilanjutkan dengan taat beragama karena konselor itu tidak hanya membimbing dengan kata-kata saja namun juga dengan perilakunya. Jika seorang konselor itu taat pada Allah pasti akan terlihat pada saat membimbing dan hasilnya akan lebih baik dibanding dengan seorang konselor yang hanya tahu ilmunya. Sebagaimana dalam QS. An-Nahl (16) ayat 125, hikmah yang dimaksud bukan hanya bijaksana namun lebih kepada menggunakan bahasa hati yang mana terjadi apabila seorang konselor itu sudah memulai dengan membimbing dirinya sendiri.

Seorang konselor Islam juga harus memiliki empati dan penyayang. Orang yang penyayang itu dijamin akan disayang oleh Allah. Sebagaimana implikasinya dengan BK maka sayangilah makhluk di bumi seperti menyayangi binatang, tumbuhan, manusia. Niscaya TuhanMu akan menyayangimu. Itu adalah nilai-nilai yang luar biasa dalam agama, yang selama ini orang menganggap itu biasa namun bagi saya itu nilai yang sangat tinggi. Lebih lengkapnya bisa dilihat dibuku saya mengenai empat belas (14) kepribadian yang sebaiknya dimiliki oleh seorang konselor.

Lampiran 2

Dokumentasi



Buku "Menjadi Penolong" karya Anwar Sutoyo



Wawancara dengan bapak Anwar Sutoyo

RIWAYAT HIDUP



Nama : Vini Agil Virgiani
Tempat, Tanggal Lahir : Seputih Mataram, 17 September 1998
Alamat :Desa Mulya Kencana, RT/RW: 08/04, Kec. Tulang Bawang Tengah, Kab. Tulang Bawang Barat, Prov. Lampung
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. HP : +62 857 8942 0204
E-mail : viniagil17@gmail.com

Pendidikan Formal :

- | | |
|---------------------------|------------------|
| 1. TK Dahlia | Lulus Tahun 2004 |
| 2. SDN 03 Mulya Kencana | Lulus Tahun 2010 |
| 3. SMPN 01 Tumijajar | Lulus Tahun 2013 |
| 4. SMAN 01 Tumijajar | Lulus Tahun 2016 |
| 5. UIN Walisongo Semarang | |

Pengalaman Organisasi :

1. *Counseling Centre* UIN Walisongo Semarang (Concent)
2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh)
3. Pramuka UIN Walisongo Semarang
4. Relawan Kesejahteraan Sosial (RKS)

Semarang, 15 Juni 2023



Vini Agil Virgiani

NIM: 1601016038